

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN MORAL AGAMA
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM PAUD
DI KBT HADLONAH DARUSSALAM
JORESAN MLARAK PONOROGO**

TESIS



Disusun oleh:

IMROATUS SHOLIAH
NIM/NIRM 19.08.769/019.10.04.2773

**Program Pascasarjana
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI
PONOROGO
2021**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN MORAL AGAMA
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM PAUD
DI KBT HADLONAH DARUSSALAM
JORESAN MLARAK PONOROGO**

TESIS

Disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh
Sarjana Strata 2 Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam (PAI) pada
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo



Disusun oleh:

IMROATUS SHOLIAH
NIM/NIRM 19.08.769/019.10.04.2773

**Program Pascasarjana
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI
PONOROGO
2021**

MOTTO :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

(QS. Ali Imron: 03 : 104)

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

“ Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan(menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.”

(Q.S. Sad: 46)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ

يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أَنْ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, katanya: Rasulullah saw bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu suci bersih. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari)

NOTA PERSETUJUAN

Setelah kami membaca, meneliti, membimbing dan melakukan perbaikan seperlunya, maka Tesis saudara:

Nama : IMROATUS SHOLIAH
NIM/NIRM : 19.08.769/ 019.10.04.2773
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : PELAKSANAAN PENDIDIKAN MORAL AGAMA
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM
PAUD DI KBT HADLONAH DARUSSALAM JORESAN
MLARAK PONOROGO

Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.

Dengan ini kami ajukan Tesis tersebut untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis yang ditetapkan Direktur.

Pembimbing I



Dr. H. Marwan Salahuddin, M.Ag.

Pembimbing II



Ahmad Syafi'i S.J., M.S.I.

PENGESAHAN

Tesis ini telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Ujian Tesis yang dilaksanakan oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo pada:

Hari :

Tanggal :

Tempat : Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

dan dinyatakan diterima (lulus) untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Pascasarjana (S2) Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.

Ponorogo,

Mengetahui,

Direktur,

Kaprodi,



TAUHAN BUDIWAN, M.Ag.

NIDN: 2111097201



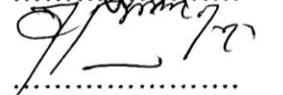
Dr. NURUL MALIKAH, M.Pd.

NIDN: 2106107701

TIM PENGUJI :

1. Ketua : Dr. H. Marwan Salahuddin, M.Ag.
2. Sekretaris : Dr. Nurul Malikah, M.Pd.
3. Penguji I : Dr. Muhamad Asvin AR.,M.Pd I.
4. Penguji II : Ahmad Syafi'i S.J.,M.S.I.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : IMROATUS SHOLIAH

NIM/NIRM : 19.08.769/ 019.10.04.2773

Program : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Program Pascasarjana INSURI Ponorogo

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama Dalam Membentuk Kepribadian Muslim PAUD di KBT Hadlonah Darussalam Joresan Mlarak Ponorogo” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 23 September 2021

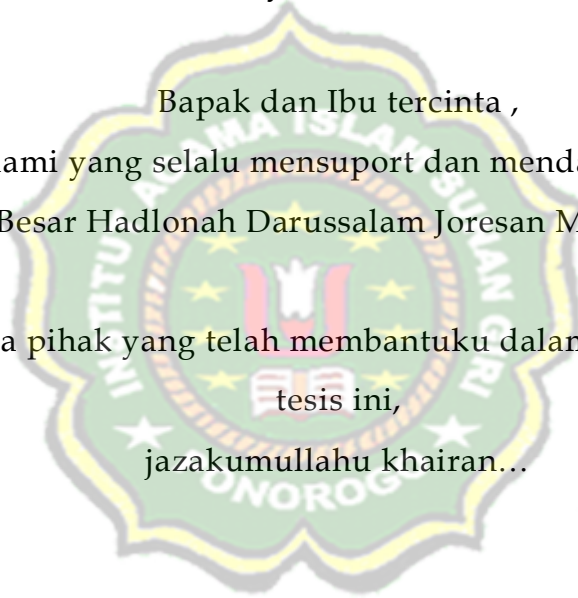
Saya yang menyatakan,

IMROATUS SHOLIAH

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur yang amat dalam, ku persembahkan
karya ini untuk:

Bapak dan Ibu tercinta ,
Suami yang selalu mensuport dan mendampingi,
Keluarga Besar Hadlonah Darussalam Joresan Mlarak Ponorogo,
Dan semua pihak yang telah membantuku dalam menyelesaikan
tesis ini,
jazakumullahu khairan...



ABSTRACT

Name: Imroatus Sholihah, NIM. 19.08.769, *"Implementation of Religious Moral Education in Shaping the Muslim Personality of PAUD at KBT Hadlonah Darussalam Joresan Mlarak Ponorogo"*, Thesis 2021, Advisor: Dr.H. Marwan Salahuddin, M.Ag., and AhmadnSyafi'i S.J., M.S.I.

Keywords: Education, Religious Morals, PAUD Muslim Personality

Education has an important role in determining the development of a child, especially religious moral education. And this education must be given from an early age, because at an early age this is the right time to build a strong foundation for a better life in the future. So that the research formulation in writing this thesis is (1) How is the implementation of religious moral education in KBT Hadlonah Darussalam (2) What is the method of religious moral education in KBT Hadlonah Darussalam (3) What is the impact of religious moral education in shaping the personality of PAUD Muslims in KBT Hadlonah Darussalam.

The research method, this study uses a descriptive qualitative approach, the location is in KBT Hadlonah Darussalam, the data sources are teachers, principals, vice principals, parents, and documents, the data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Analysis of the data using qualitative data analysis, while checking the validity of the data using credibility, dependability, transferability, and confirmability.

The results of the study after an analysis was carried out (1) The implementation of religious moral education started from muqoddimah (opening), core activities, rest, closing, and assessment (evaluation) (2) The main method used was the story method, as well as the field trip method (professional visits). , habituation, and the BCCT method in addition. (3) The impact of religious moral education at KBT Hadlonah Darussalam is that students become individuals who are disciplined, worshipful, independent, creative, able to control emotions, and speak good words, and are able to behave well.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, penulisan Tesis dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama dalam Membentuk Kepribadian Muslim PAUD di KBT Hadlonah Darussalam Joresan Mlarak Ponorogo ” ini dapat diselesaikan. Tesis ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Suyudi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu
2. Bapak Dr. Jauhan Budiwan, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai fasilitas kepada penulis sejak awal perkuliahan sampai pada penyelesaian studi.
3. Bapak Dr. H. Marwan Salahuddin, M.Ag., dan Bapak Ahmad Syafi'i S.J.,M.S.I. selaku pembimbing I dan II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan tesis ini, hingga selesai dengan baik.
4. Pengurus Yayasan Hadlonah Darussalam dan guru-guru, khususnya guru KBT Hadlonah Darussalam, yang telah banyak membantu penulis dalam proses penelitian.
5. Teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

khususnya angkatan 2019, yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menempuh proses perjalanan studi.

6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu-satu.

Atas segala bantuan, dorongan, motivasi serta dukungan baik moril maupun materil, penulis benar-benar tidak mampu untuk membalasnya. Pada kesempatan ini penulis hanya bisa memanjatkan doa, semoga amal dan kebajikan yang telah Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari dan sahabat berikan mendapatkan limpahan pahala dari Allah SWT.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan, semoga Tesis ini memberikan manfaat, terutama bagi pengembangan ilmu dan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Amin.

Ponorogo, 23 September 2021

Imroatus Sholihah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
MOTTO.....	ii
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Kegunaan Penelitian	13
F. Penelitian Terdahulu	14
G. Rencana Penulisan	16
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Moral.....	18
B. Macam-macam Moral	23
C. Metode Penanaman Moral	33
D. Tujuan Pendidikan Moral.....	37
E. Kepribadian Muslim	39
F. Pendidikan Anak Usia Dini.....	58

	G. Indikator Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini.....	69
BAB III	: METODE PENELITIAN	
	A. Jinis dan Pendekatan Penelitian	73
	B. Lokasi Penelitian.....	75
	C. Kehadiran Peneliti.....	75
	D. Data dan Sumber Data	76
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	77
	F. Tahapan Penelitian	79
	G. Teknis Analisis Data	81
	H. Pengecekan Keabsahan Data	84
BAB IV	: KELOMPOK BERMAIN TERARAH HADLONAH DARUSSALAM	
	A. Sejarah Berdirinya Lembaga Pendidikan KBT Hadlonah Darussalam.....	85
	B. Profil Sekolah	87
	C. Visi, Misi, Tujuan, dan Program Pendidikan	87
	D. Struktur Organisasi KBT Hadlonah Darussalam	89
	E. Sarana dan Prasarana	93
	F. Kondisi Guru dan Santri KBT Hadlonah Darussalam	96
BAB V	: PENDIDIKAN MORAL AGAMA DI KBT HADLONAH DARUSSALAM	
	A. Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama di KBT Hadlonah Darussalam	99
	B. Metode Pembelajaran Moral Agama.....	108
	C. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Moral	111
BAB VI	: PEMBAHASAN	
	A. Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama di KBT Hadlonah Darussaalam	114
	B. Metode Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama di KBT Hadlonah Darussaalam	118

C. Dampak Penanaman Moral Agama di KBT Hadlonah Darussaalam.....	121
---	-----

BAB VII : PENUTUP

A. Kesimpulan	127
B. Saran-saran.....	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Jenis dan Alat Permainan Luar.....	95
Tabel 4.2	: Jenis Permainan di Lima Sudut.....	96
Tabel 4.3	: Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	98
Tabel 4.4	: Data Peserta Didik.....	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	: Alur Proses Analisis Data	84
Gambar 4.1	: Struktur KBT Hadlonah Darussalam.....	95



DAFTAR LAMPIRAN

Transkrip Observasi

Transkrip Wawancara

Dokumen Penilaian Harian

Foto Kegiatan



DAFTAR TRANSLITERASI

1. Bila dalam naskah tesis ini dijumpai nama istilah teknis (technical term) yang berasal dari bahasa arab akan ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Keterangan
ا			Tidak dilambangkan (<i>half madd</i>)
ب	B	B	Be
ت	T	Th	Te
ث	Ts	Th	Te dan Ha
ج	J	J	Je
ح	Ch	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh	Kh	Ka dan Ha
د	D	D	De
ذ	Dz	Dh	De dan Ha
ر	R	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	Sh	Es
ش	Sy	Sh	Es dan Ha
ص	Sh	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dl	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Th	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dh	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	”	”	Koma terbalik di atas

غ	Gh	Gh	Ge dan Ha
ف	F	F	Ef
ق	Q	Q	Qi
ك	K	K	Ka
ل	L	L	El
م	M	M	Em
ن	N	N	En
و	W	W	We
ه	H	H	Ha
ء	A		Apostrof
ي	Y	Y	Ye

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan hidup manusia itulah menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat tergantung pada pendidikan, khususnya pendidikan agama.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam menentukan perkembangan seorang anak, pendidikan juga tercantun dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 yaitu :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹

Pendidikan nilai-nilai moral agama pada program PAUD merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaanya, dan jika hal itu telah tertanam dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta:Pustaka al-Hanan, 2012), 206.

Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama. Nilai-nilai luhur ini pun dikehendaki menjadi motivasi spritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam Pancasila.

Perkembangan moral agama anak tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajiannya. Dikatakannya bahwa mengamati perilaku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral. Seorang dewasa dengan seorang anak kecil barang kali perilakunya sama, tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, tidak akan tercermin dalam perilaku mereka. Kohlberg dalam menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah-istilah seperti moral-reasoning, moral-thinking, dan moral-judgment, sebagai istilah-istilah yang mempunyai pengertian sama dan digunakan secara bergantian. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah.²

Pendidikan menurut UU RI Sisdiknas No 20 tahun 2003 tentang pasal 1 ayat 20 didefinisikan sebagai "proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."³ Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Interaksi dalam hal ini bukan hanya penyampaian materi pembelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

² Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rinerka Cipta, 2013), 25.

³ *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Ibid .

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam harus berfungsi sebagai berikut: (a) pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Adapun sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak agar keimanan dan ketakwaan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya (b) penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia akhirat (c) penyesuaian mental yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam (d) perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari (e) pencegahan yaitu untuk mencegah hal-hal yang negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju insan kamil (f) penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dalam agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.⁴ Melihat dari fungsi-fungsi tersebut, maka pendidikan moral diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik.

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan. Misalnya, keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, 134-135.

Dalam hal ini Gregory berpendapat, yang dikutip oleh Sjarkawi, dalam bukunya *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, bahwa: “ Kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.”⁵

Namun demikian, kepribadian itu bukan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat kedinamisan yang disebut dinamika pribadi. Dinamika pribadi ini berkembang pesat pada diri anak-anak karena mereka pada dasarnya belum memiliki kepribadian yang matang. Sebagai sesuatu yang memiliki sifat kedinamisan, maka karakter kepribadian seseorang dapat berubah dan berkembang sampai batas kematangan tertentu. Untuk mencapai hal tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat.

Misalnya ketika guru atau orang tua mentradisikan atau membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti menciumtangan orang tuanya ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan pulang sekolah, dan contoh-contoh positif lainnya. Maka dengan sendiri perilaku seperti itu akan terinternalisasi pula dalam dirinya. Menurut Syaodih

⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 13.

menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini antara lain: anak bersikap imitasi (imitation) yakni menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman.⁶

Menurut pendapat para pakar dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan moral dan agama adalah suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan tingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma, sehingga menimbulkan perilaku yang baik dan buruk. Seperti bersikap sopan terhadap guru atau orang yang lebih tua, mengerjakan ibadah, mengenal agama yang dianut, dan bersikap jujur.

Dari situ lah pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah khususnya pendidikan moral diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa agar dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam. Karena melihat fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu adanya degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya tawuran antar pelajar, pemakaian narkoba, pergaulan bebas dengan lawan jenis yang ditunjukkan dengan perilaku seks bebas, hamil di luar nikah dan aborsi yang dipandang sebagai hal yang wajar. Begitu pula kurangnya rasa hormat pelajar terhadap guru-gurunya bahkan kepada orang tuanya

⁶ Asti Inawati, *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 1 2017, 51.

sendiri. Padahal keberadaan remaja di masa yang akan datang memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan sebuah negara.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama sebagai suatu mata pelajaran di sekolah saat ini khususnya penanaman moral adalah bagaimanakah agar pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, melainkan dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keagamaan yang kuat. Dengan demikian, materi pendidikan agama bukan hanya menjadi pengetahuan, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Sehingga sekolah adalah lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan.⁷

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi, di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakteristik tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan umat manusia.

⁷ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2002), 188.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan kepribadian para siswa, maka sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan dalam mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

Penanaman moral merupakan ikhtiar manusia, dimana dengan pendidikan agama Islam, orang tua dan guru berusaha dengan sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, penanaman moral agama hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat, yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa: "pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak kecil".⁸ Jadi, perkembangan agama seseorang ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhannya dan perkembangannya.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan masa penting, karena awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Masa ini disebut dengan Golden Age (Masa Emas Anak). Oleh

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, 139.

karena itu pada masa-masa usia dini perlu dilakukan upaya pendidikan yang meliputi upaya stimulasi, bimbingan, asuhan dan pemberian kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan berbagai potensi yang dilakukan anak melalui pengembangan kurikulum.

Oleh karena itu, orang tua mulai memilih sekolah Pendidikan Anak Usia Dini yang berbasis karakter dan memenuhi kurikulum Pendidikan Agama Islam secara universal, semenjak anak usia dini. Hal ini bertujuan untuk menanamkan pendidikan akhlak dan moral sejak dini serta untuk menyiapkan kehidupan dimasa yang akan datang agar menjadi pribadi yang beragama dan kokoh.

Dasar struktural pelaksanaan pendidikan PAUD adalah Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional (UUSPN) tahun 2003, sebagaimana tercantum pada bab V pasal 12 yang berbunyi : “ Ayat (1) : Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Ayat (2) : Selain jenjang pendidikan sebagaimana dimaksud ayat (1) dapat diselenggarakan Pendidikan Pra Sekolah”.⁹

Usia dini merupakan masa emas sekaligus masa sensitif/ kritis yang keberhasilannya menentukan perkembangan anak selanjutnya. Otak berkembang 80 % pada usia 0-7 thn. Pada usia dini perkembangan fungsi indera, fisik motorik, spiritual, sosial-emosional terjadi sangat cepat. Untuk

⁹ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan nasional, dan Penjelasannya* (Surabaya : Aneka Ilmu, 2003), 14.

melejitkan potensi tersebut diperlukan “asah” (stimulasi), “asih” (kasih sayang), “asuh” (bimbingan). Kurangnya stimulasi berakibat pada hilangnya sebagian potensi emas yang dimiliki anak.

Bimbingan di lingkungan PAUD juga bermanfaat untuk mengidentifikasi bakat, minat, dan potensi anak didik sejak dini. Artinya guru dan orang tua pasti telah mengetahui bahwa setiap anak memiliki ciri khas unik sekaligus menjadi pembeda dengan anak-anak yang lain. Hal itu juga mengindikasikan bahwa setiap anak mempunyai bakat, minat, dan kecenderungan yang berbeda-beda.

Di dunia ini setiap manusia diwajibkan untuk mencari ilmu, baik ilmu duniawi maupun ilmu akhirat. Kesemua ilmu itu dianggap penting yang mana dengan ilmu tersebut manusia diharapkan dapat berfikir sesuai dengan apa yang dilakukan serta mampu bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya. Dalam proses pencarian pendidikan ini terdapat beberapa komponen pendidikan diantaranya adalah peserta didik.

Dengan adanya prestasi belajar yang baik dan keberhasilan mutu yang diharapkan dapat meningkatkan sebuah hasil yang ingin dicapai. Hasil belajar yang diharapkan adalah yang dapat membentuk pribadi sempurna yakni pribadi yang cerdas yang meliputi 5 kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual,

kecerdasan emosional, kecerdasan moral, kecerdasan spiritual dan kecerdasan beragama.¹⁰

Pendidikan dan Pengembangan Anak usia dini merupakan upaya strategis dalam mewujudkan kualitas Anak, Remaja dan Pemuda menuju Tujuan Nasional, khususnya kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Oleh karena itu peran orang tua , masyarakat, dan pendidik sangat penting untuk pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Setelah anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar yakni di jenjang PAUD, diharapkan dapat melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya melaksanakan sholat, mengaji, berbuat baik, tuntas dalam tingkat pencapaian perkembangan PAUD yang meliputi Nilai Agama dan Moral (NAM), Fisik Motorik (Motorik Kasar dan Motorik Halus), Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, dan Seni.

Berdasarkan realitas di atas, peneliti tertarik untuk meneliti, dengan judul ” **Pendidikan Moral Agama dalam Membentuk Kepribadian Muslim PAUD di Kelompok Bermain Terarah (KBT) Hadlonah Darussalam Joresan Mlarak Ponorogo**”.

¹⁰ Abdul Mujib & Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 317-361.

B. Fokus Penelitian

1. Penanaman

Penanaman yaitu proses, perbuatan dan cara menanamkan, suatu tindakan, perilaku atau suatu proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

2. Moral Agama

Nilai-nilai Moral dan Agama yaitu suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku, semua tindakan baik dan tindakan buruk pada diri manusia yang terbentuk karena sebuah kebiasaan.

3. Kepribadian Muslim

a. Pengertian kepribadian

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹¹

¹¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* , Op. Cit, 11.

b. Kepribadian muslim

Kepribadian muslim dalam konteks ini diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya.¹²

4. Perkembangan Moral Usia Dini

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktifitas seseorang ketika dia terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik

Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang . Mengingat moralitas merupakan factor penting dalam kehidupan manusia maka manusia sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perkembangan moralnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

¹² Jalaluddin dan Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 92.

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan moral agama di Kelompok Bermain Terarah Hadlonah Darussalam ?
2. Bagaimana metode pendidikan moral agama di KBT Hadlonah Darussalam ?
3. Bagaimana dampak pendidikan moral agama terhadap kepribadian anak di KBT Hadlonah Darussalam ?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan Pelaksanaan pendidikan moral agama di Kelompok Bermain Terarah Hadlonah Darussalam
2. Menjelaskan Metode pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan moral agama
3. Menjelaskan dampak moral agama terhadap kepribadian anak di Kelompok Bermain Terarah Hadlonah Darussalam

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan bahwa dengan pendidikan moral agama yang diberikan sejak usia dini dapat membentuk anak agar memiliki karakter dan pribadi islam, berkualitas, komunikatif, kreatif, dan mandiri.

2. Praktis

a. Kepala Sekolah

Memberikan kontribusi pemikiran tentang pelaksanaan pendidikan moral agama dalam membentuk kepribadian muslim guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang lebih baik. Serta memberi masukan kepada kepala sekolah yakni untuk dijadikan pertimbangan dalam pelaksanaan evaluasi ,controlling, dan supervisi.

b. Guru

Dapat memberikan evaluasi dari pelaksanaan penanaman moral agama dalam membentuk kepribadian muslim yang telah dilaksanakan apakah sudah sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 146 dan 137 mengenai Standar Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini.

c. Orang Tua

Memberi informasi kepada orang tua untuk selalu bekerja sama dengan sekolah demi tercapainya Standar Tingkat Pencapaian Pendidikan Anak Usia Dini (STPPA).

d. Masyarakat

Memberikan tambahan khazanah pemikiran baru yang berkaitan dengan pelaksanaan penanaman moral agama dalam membentuk kepribadian muslim untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Ferihah Azizah (Metode Pembelajaran Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini) Menulis tentang penerapan metode-metode pembelajaran moral agama pada Anak Usia Dini.

Dengan kesimpulan : Pembelajaran nilai agama dan moral yang dilaksanakan meliputi semua kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada saat istirahat dan kegiatan ekstra keagamaan pun pembelajaran nilai agama dan moral juga dilaksanakan. Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran nilai agama dan moral antara lain, metode demonstrasi dan keteladanan, metode bernyanyi dan bermain, metode demonstrasi dan bernyanyi, metode keteladanan dan pembiasaan, metode tanya jawab dan penugasan, metode bernyanyi dan tanya jawab, metode bercerita, metode tanya jawab dan nasihat, metode bercerita, penugasan dan tanya jawab, metode bernyanyi, metode tanya jawab, metode penugasan, metode bersajak.

2. Novia Safitri (Penanaman Moral Agama pada Anak Usia Dini di TK Goemerlang Lampung), menulis tentang metode penanaman nilai-nilai agama. Kesimpulan : Yang dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai moral dan agama yaitu dengan beberapa kegiatan yang dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran bercerita, karyawisata, demonstrasi, pemberian tugas, pembiasaan, dan bercakap-cakap.
3. Nur Komariyah (Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak Masyithoh Cilacap), menulis tentang cara menanamkan moral agama di Taman Kanak-Kanak. Kesimpulan : Proses penanaman nilai-nilai agama dan moral sudah cukup baik, yaitu meliputi penanaman nilai aqidah, penanaman nilai ibadah, dan penanaman nilai akhlak yang

disesuaikan dengan perkembangan, karakteristik, dan kemampuan anak didik.

G. Rencana Penulisan

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, merupakan kajian teori tentang pendidikan moral, macam-macam moral, metode penanaman moral, tujuan pendidikan moral, kepribadian muslim, dan pendidikan anak usia dini.

BAB III Pemaparan tentang Metode Penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Pemaparan tentang lembaga KBT HADLONAH DARUSSALAM, yakni sejarah berdirinya, visi, misi, tujuan, dan program kegiatan serta struktur organisasi dan sarana prasarana.

BAB V Pelaksanaan pendidikan moral agama di KBT Hadlonah Darussalam, meliputi : perencanaan penanaman moral agama, metode penanaman moral agama, dan dampak pelaksanaan penanaman moral agama terhadap kepribadian muslim.

BAB VI Penyajian data, yakni tentang pelaksanaan pendidikan moral agama di KBT Hadlonah Darussalam, metode pendidikan moral agama di KBT

Hadlonah Darussalam, dan dampak pendidikan moral agama terhadap kepribadian anak di KBT Hadlonah Darussalam

BAB VII Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI MORAL DAN KEPERIBADIAN

A. Pendidikan Moral

Pendidikan sebagai proses pembelajaran dengan upaya seharusnya mampu menghantarkan peserta didik kearah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun kenyataan masih banyak masalah dan kendala dalam proses berlansungnya pendidikan di Indonesia ini. Diantara sekian banyak problematika yang terjadi salah satunya adalah Demoralisasi. Dimana proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebatas teks dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontra diktif.¹ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) bahwa yang dimaksud pendidikan adalah sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

¹ Goelman, *Perkembangan Nilai Moral, Agama, Sosial dan Emosi Pada Anak Usia Dini* (Surakarta : PT Qinant,1995).

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam drama kehidupan dan kemajuan peradaban umat manusia yakni pembentukan manusia seutuhnya, berkarakter dan kepribadian yang berkualitas. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan problem pendidikan yang dihadapinya. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang memasuki kehidupan dimasyarakat dan dunia kerja, karna yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problem yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal pendidikan diarahkan pada tujuan yang hendak dicapai seperti disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional tercantum tentang tujuan pendidikan nasional

² Undang-undang No 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Jakarta: Umbara.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 59 Tahun 2009, *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.

sebagai berikut: "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".³

Pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter untuk dibangkitkan kembali. Salah satu karakter budaya kuat bangsa Indonesia adalah pengamalan dan sikap berpegang teguh atas nilai-nilai religiusitas dan moral dalam dimensi kehidupan. Indonesia sejak zaman nenek moyang demikian menjunjung tinggi nilai moral, budaya, agama dan ini terjadi di hampir semua suku bangsa yang tercermin dalam adat istiadat yang mereka lakukan. Cara pandang religius inilah yang menjadi modal dasar pembangunan termasuk dalam pengembangan pendidikan. Perilaku yang bermuatan nilai-nilai keagamaan, keluhuran, moral, kemanusiaan, dan kemasyarakatan menjadi terabaikan karena sukar diukur dan efeknya tidak segera dapat dirasakan sekarang ini.

Kondisi seperti di atas, secara tidak langsung merasuk kehidupan generasi muda dan sekolah sebagai bagian dari masyarakat. Sekolah kehilangan "mandat mulia" dari masyarakat untuk diberikan kepada generasi muda. Minimnya pendidikan moral di Indonesia, mempengaruhi

³ Siswoyo, Dwi, *Metode Pengembangan Moral Anak Pra TK* (Yogyakarta: FIP UNY), 2005

kemajuan Negara Indonesia, salah satunya dikarenakan adanya kecenderungan masyarakat modern untuk mulai memisahkan kehidupan keagamaannya dari aktivitas hidup kesehari-hariannya.

Pendidikan berbasis moral akan sangat berguna bagi peserta didik dalam mengembangkan diri dan bergaul dengan masyarakat.

Moral adalah bekal di dalam mengembangkan diri.⁴ moral, adalah suatu masalah yang menjadi perhatian manusia di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Hal itu dikarenakan, kerusakan moral seseorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka akan guncanglah keadaan masyarakat itu. Pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan. Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh suwarno, pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi – tingginya. Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

⁴ Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama* (Jakarta: Universitas Terbuka), 53.

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk peserta didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki ketrampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (insan kamil) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya.⁵

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang lebih baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anak , anggota keluarga dan anggota masyarakat.

Usia dini (PAUD) adalah saat yang paling baik bagi orang tua maupun guru dalam meletakkan dasar – dasar nilai , moral dan agama kepada anak usia dini. Orang tua harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing anak usia PAUD agar mempunyai kepribadian yang baik, yang dilandasi dengan nilai moral dan agama.

Dengan diberikan landasan landasan moral dan agama pada anak usia

⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 13.

PAUD, seorang anak dapat belajar membedakan bahwa mereka harus bersikap jujur (tidak suka berbohong), tidak mengambil barang yang bukan miliknya, dan tidak mengganggu orang lain.

Mendidik anak usia dini dengan pendidikan nilai moral, dan agama yang baik bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh para orang tua dan pendidik, salah satu cara untuk dapat menanamkan nilai moral pada anak usia dini adalah orang tua harus mempunyai pendekatan dan metode yang berkaitan dengan perkembangan moral dan nilai-nilai agama untuk anak usia dini.

B. Macam-macam Moral

Moral adalah tingkah laku yang telah diatur atau ditentukan oleh etika. Moral sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu moral baik dan moral jahat. Moral baik ialah segala tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai baik, begitu juga sebaliknya dengan moral yang jahat.⁶

Berikut beberapa pengertian moral :

1. Moral adalah nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang.
2. Moral ialah suatu tendensi rohani untuk melakukan seperangkat standar dan norma yang mengatur perilaku seseorang dan masyarakat.

⁶ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang), 85.

3. Moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Menurut Petter (1979) moral disamakan dengan *moral position* atau ketetapan hati seseorang terhadap suatu nilai moral yang di dasari oleh dua landasan perhitungan /penilaian, yaitu: *cognitive motivation aspects* dan *affective motivation aspects*.

Menurut Peter yang dikutip oleh Otib Satibi Hidayat bahwa *cognitive motivation aspects* memiliki makna sebagai suatu perhitungan antisipatif dari seseorang terhadap resiko yang mungkin muncul jika dirinya melakukan suatu hal. Sedangkan *affective motivation aspects* memiliki makna suatu perhitungan emosi yang akan di akibatkan dari sebuah keputusan yang di ambil seseorang.

Moral adalah prinsip yang memandu perilaku individu dalam masyarakat, sehingga moral dapat berubah dari waktu ke waktu. Mereka tetap menjadi standar perilaku yang kita gunakan untuk menilai benar dan salah. Terdapat beberapa jenis dan wujud moral antara lain:⁷

1. Moral Idiologi dan Filsafat

Moral ideologi dan filsafat ialah nilai moral yang berhubungan dengan semangat nasional, kesetiaan pada cita-cita bangsa dan negara. Moral ideologi dan filsafat dapat diwujudkan misalnya dengan cara menjunjung tinggi dasar negara Indonesia yang mana adalah Pancasila.

⁷ Winda dkk, *Materi Pokok Materi Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka).

Maka dengan meyakini Pancasila dalam segenap kehidupan merupakan salah satu moral yang harus dipatauhi.

2. Moral Etika Dan Kesusilaan

Moral sosial dan norma kesusilaan ialah nilai moral yang berkaitan dengan etika dan kesusilaan, yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta dalam budaya dan tradisi. Moral etika dan kesusilaan dapat diwujudkan misalnya dengan cara menghargai pendapat orang lain yang berbeda, baik dalam kata dan pada perbuatannya.

3. Moral Disiplin Dan Hukum

Moral disiplin dan hukum ialah nilai sosial bermoral yang berlaku dengan kode etik profesional dan hukum dalam masyarakat dan di negara. Moral disiplin dan hukum dapat diwujudkan misalnya dengan cara melaksanakan kegiatan sesuai dengan aturan yang sudah ada.⁸

4. Moral Agama

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata mores yang berasal dari bahasa latin yang artinya tata cara dalam kehidupan atau adat-istiadat. Dewey mengatakan bahwa moral adalah sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sedangkan Baron, dkk mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Oleh Magnis Suseno dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik

⁸ Syamsudin, *Perkembangan Nilai Moral, Agama, Sosial dan Emosi Pada Anak Usia Dini*, (Surakarta : PT Qinant).

buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebbaikannya sebagai manusia.

Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Jadi keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu pandangan yang mencakup berbagai kepercayaan yang lahir melalui ide, pikiran atau gagasan manusia baik dalam bentuk budaya maupun agama. Agama yang paling mendasar adalah keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural, zat yang maha mutlak di luar kehidupan manusia mengandung tata peribadatan atau ritual yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan zat yang diyakini sebagai konsekwensi dari keyakinan akan keberadaanya, dan mengandung tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan lingkunganya sesuai dengan keyakinanya.⁹

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral keagamaan adalah ajaran baik-buruk suatu perbuatan atau akhlak manusia yang berhubungan dengan agama. Ada pula yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Pada dasarnya seorang muslim yang masuk ke dalam agama Islam

⁹ Winda, *Materi Pokok Materi Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*,(Jakarta: Universitas Terbuka), 2011.

secara menyeluruh mengandung makna, bahwa mukmin tersebut seluruh hidup dan kehidupannya tunduk dan patuh pada ajaran agama Islam. Yang mana hal ini telah tertuang dalam firman Allah dalam surat al-mukminun ayat 1-11.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ
مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْعَادُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ
يَحَافِظُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: 1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman; 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya; 3. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna; 4. dan orang-orang yang menunaikan zakat; 5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya; 6. kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela; 7. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas; 8. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya; 9. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya; 10. mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi; 11. (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.¹⁰

Peran agama dalam hidup dan kehidupan manusia sangat penting karena pada dasarnya manusia memiliki keinginan yang sangat esensial dalam jiwa, berupa keinginan selalu mencari sesuatu yang berbeda di luar dirinya, yang ideal, yang dapat memahami hatinya. Segala sesuatu yang hidup di muka bumi ini baik manusia, hewan, maupun tumbuhan senantiasa ingin hidup dan setiap orang mempunyai keinginan untuk memuja dan mengagungkan sesuatu

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta:Pustaka al-Hanan, 2012), 206.

dengan kematangan jiwa manusia berusaha untuk mencari makna terdalam dari hidup, disamping itu, keinginan yang paling mendasar bagi setiap makhluk adalah kebahagiaan dan ketentraman.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Otib Satibi Hidayat dalam buku yang berjudul *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama* mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai moral dan agama anak mampu berfikir dengan dua proses yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka. Piaget juga mengatakan bahwa seseorang manusia di dalam kehidupan akan mengalami rentangan perkembangan moral yaitu :¹¹

1. Tahap heteronomous yaitu cara berfikir anak dimana keadilan peraturan yang bersifat objektif artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh manusia.
2. Tahap autonomous yakni anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya.

Menurut Kohlberg perkembangan moral agama anak tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajiannya. Dikatakannya bahwa mengamati perilaku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral. Seorang dewasa dengan seorang anak kecil barang

¹¹ Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral ...*, 153.

kali perilakunya sama, tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, tidak akan tercermin dalam perilaku mereka.

Menurut Erna Purba tahun 2013 dari kutipan Syaodih menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini antara lain: anak bersikap imitasi (imitation) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman.

Menurut John Dewey yang dikutip oleh Asti Inawati tahun 2013 mengatakan bahwa tahapan perkembangan moral seseorang ada pada tahap pra konvensional yang memiliki karakteristik sikap dan perilaku anak dilandasi oleh implus biologis dan sosial.

Pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan sikap dan kewajiban ; akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab.

Peningkatan potensi spiritual anak melalui pengalaman agar menjadi kebiasaan, baik di dalam maupun di luar sekolah .

Bahwa penanaman nilai-nilai moral dan agama yang diberikan oleh guru di kelas yaitu dengan metode bercerita, demonstrasi, pemberian tugas, karyawisata, pembiasaan dan bercakap-cakap. Nilai moral dan agama sangat berperan dalam membentuk perilaku anak sehingga anak mampu berinteraksi dan bersikap sesuai pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk itu diperlukan pengawasan serta pemeliharaan yang berlangsung secara terus menerus untuk pembentukan kebiasaan dan sikap anak. Pada dasarnya, penanaman nilai-nilai moral dan agama sejak dini membentuk naluri anak untuk menerima sikap keutamaan dan kemuliaan, dan akan terbiasa melakukan akhlak.¹²

Seiring dengan perkembangan kognitif yang terjadi pada anak usia dini terlihat dari perkembangan bahasanya, anak di harapkan mulai memahami aturan dan norma yang di kenalkan oleh orang tua melalui penjelasan–penjelasan verbal dan sederhana. Dalam hal ini komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak menjadi sangat penting keberadaannya, oleh sebab itu upaya penanaman dan pengembangan perilaku moral yang dilakukan orang tua pada anak tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi yang terjadi antara mereka. Moral anak usia dini dan perkembangannya dalam tataran kehidupan dunia mereka dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Sikap dan Cara Berhubungan dengan Orang Lain (Sosialisasi)

¹² Ahmad Nawawi, “*JECE (Journal of Early Childhood Education)*”, Volume 1 Nomor 02 (2019), 32-44.

Minat anak untuk berhubungan dengan orang lain mulai terlihat sejalan dengan perkembangan fisik, motorik, dan bahasanya. Setelah anak berusia 2 tahun ruang geraknya sudah lebih luas didukung oleh ketrampilan berjalan yang semakin baik dan sempurna. Inilah saatnya orang tua mulai mengajarkan aturan, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar, agar anak dapat menjalin hubungan dan dapat diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik. Untuk itu dibutuhkan kesabaran orang tua dan guru dalam memberikan penjelasan dan contoh pada anak. Hal penting yang harus diperhatikan orang tua adalah memberikan contoh yang nyata tentang bagaimana cara mereka melakukan hal tersebut karena keterbatasan kecerdasan, pengetahuan dan pengalamannya anak usia dini lebih mudah meniru perilaku orang disekitarnya. Menurut Kohlberg pada awalnya anak berperilaku baik agar ia mendapatkan pujian dan terhindar dari hukuman, dan agar ia diterima oleh lingkungan sekitar dan terhindar dari kecaman orang lain.

Sementara pandangan ahli psikologi yang lain bahwa perilaku moral adalah hasil dari pemberian *reinforcement* (penguatan) “ hukuman dan model dari orang tua. Pada dasarnya perilaku anak usia dini dilakukan anak bukan karena sengaja akan tetapi karena mereka tidak atau belum tau cara yang diharapkan oleh lingkungannya, akan tetapi orang tua boleh memberikan

hukuman dalam arti menunjukkan sikap atau reaksi yang membuat anak mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya tidak diharapkan oleh orang tua. Dengan bertambahnya usia hukuman yang diberikan kepada anak dapat bervariasi, namun perlu diperhatikan bahwa hukuman dikaitkan dengan perilaku anak yang tidak baik dan disampaikan secara proporsional. Hukuman yang diberikan kepada anak ditujukan untuk mengendalikan diri dari dorongan perilaku yang tidak baik. Pemahaman dan penanaman nilai moral yang semakin bertambah akan sangat membantu anak dalam melakukan komunikasi secara baik yang memungkinkannya diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik serta meningkatkan kemampuan sosialisasinya.

2. Cara berpakaian dan berpenampilan

Orang tua dan guru PAUD juga perlu menjelaskan bahwa penampilan dan cara berpakaian seseorang dapat memberi kesan tentang perilaku moral seseorang. Penampilan dan cara berpakaian yang bagaimana semestinya dan dianggap tidak sesuai perlu dipelajari oleh individu sejak dini.

3. Sikap dan kebiasaan makan

Pada usia 2 tahun anak biasanya masih menggunakan kedua tangannya secara seimbang, belum ada pembedaan kapan dia harus menggunakan tangan kanan dan kapan menggunakan tangan kirinya. Pada saat itulah orang tua mulai mengajarkan kepada anak

jika makan, mengambil sesuatu ataupun menerima sesuatu harus menggunakan tangan kanan. Secara bertahap anak juga harus diajarkan bagaimana aturan dan adat kebiasaan saat makan serta orang tua juga perlu memberikan contoh yang dapat ditiru oleh anak.

4. Sikap dan perilaku anak yang memperlancar hubungannya dengan orang lain

Penanaman moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan lebih disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih bersifat individual, persuasive dan informal.

Pendekatan individual artinya anak diperlakukan sebagai individu yang unik yang tidak selalu diperlakukan sama dengan anak yang lain. Dengan penanaman nilai dan norma agama yang bertahap akan menjadi bagian dari dirinya dapat diharapkan anak dapat mengarahkan dirinya pada perilaku moral yang baik.

C. Metode Penanaman Moral

Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sangat beraneka ragam, disesuaikan dengan perkembangan anak. Terdapat empat metode pembelajaran utama untuk menanamkannya, yaitu:¹³

1. Metode keteladanan (al-uswah)

¹³ Baihaqi, *Pendidikan Anak Dalam Kandungan, Menurut Ajaran Pedagogis Islami*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001).

Keteladanan dalam pendidikan merupakan sebuah metode influentif yang keberhasilannya paling meyakinkan untuk mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial anak.¹⁴

Sedangkan makna dari metode keteladanan adalah metode yang menggunakan dalam pendidikan dengan memberi contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan santunnya sehingga terpatri dalam jiwa. Metode ini sangat sesuai untuk digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sehingga sedikit demi sedikit dapat memperbaiki moral dan sosial anak. Metode keteladanan merupakan sebuah cara yang telah dipraktikkan langsung oleh Rasulullah SAW, dalam mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak.¹⁵ Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Ahzab (33) ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab/33: 21) ”.¹⁶

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Asy-Syifa”, 1988), 2.

¹⁵ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 166-167.

¹⁶ Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 670.

Nabi Muhammad SAW, merupakan pendidik dan guru yang mengajar manusia dengan perbuatannya sendiri sebelum dengan kata-katanya.

Dengan komitmen untuk tidak menyuruh atau melarang anak didik, sebelum berbicara sendiri lewat tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya sebagai petunjuk praktis dari “kurikulum” Al-Qur’an yang memuat uraian-uraian materi pendidikan.¹⁷

Terdapat banyak cara dengan memperlihatkan contoh secara langsung tanpa banyak keterangan, dengan tujuan untuk memberikan sebuah keteladanan misalnya berupa contoh shalat tepat pada waktunya, berperilaku terpuji, dan lain sebagainya.

2. Metode Pembiasaan

Merupakan sebuah cara yang dirancang untuk membina dan membentuk anak dalam bertindak, bersikap serta berfikir yang sesuai dengan syari’at ajaran agama Islam. Cara pembiasaan dimulai sejak dini, untuk melatih anak dalam kebiasaan yang baik seperti shalat, puasa, zakat. Apabila pembiasaan ini benar-benar dikerjakan dan ditaati, maka akan lahir akhlaq Islami pada diri anak.¹⁸

Oleh sebab itu, metode pembiasaan sangat cocok digunakan untuk menanamkan, melekatkan serta membentuk akhlaq anak sesuai syari’at Islam.

3. Metode cerita (al-qishshah)

¹⁷ Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 11-12.

¹⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 264.

Cerita merupakan salah satu cara yang paling disukai anak untuk didengar.

Metode bercerita adalah sebuah cara untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk menarik perhatian dan memahami anak melalui rangkaian cerita.

Cerita mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat besar dalam pembelajaran, khususnya untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.¹⁹

Metode cerita dimaksudkan untuk memberi pengetahuan dan perasaan keagamaan kepada anak didik. Al-Qur'an dan hadits lebih banyak meredaksikan kisah-kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah-kisah malaikat, para nabi, dan sebagainya.²⁰

Oleh sebab itu metode cerita sangatlah cocok digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam dalam dunia pendidikan, khususnya bagi anak usia dini sehingga dapat diambil pesan untuk menambah wawasan dalam mengembangkan kepribadian anak yang Islami.

4. Metode karyawisata

Metode karyawisata adalah suatu metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara mengajak anak keluar kelas untuk dapat mengamati hal-hal yang dapat mendorong anak untuk mengenal lingkungan dengan baik dan membangkitkan kecintaan terhadap Allah

¹⁹ Ibid., 263-264

²⁰ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 113.

Swi dan ciptaan-Nya. Metode karyawisata merupakan metode pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengamatinnya. Melalui karyawisata dapat tumbuh minat dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu.²¹

D. Tujuan Pendidikan Moral

Sasaran dari moral adalah keselarasan dari perbuatan manusia dengan aturan-aturan yang mengenai perbuatan manusia itu sendiri. Tujuan utama pendidikan moral adalah untuk meningkatkan kapasitas berfikir secara moral. selain itu tujuan pendidikan moral adalah untuk mengusahakan perkembangan yang optimal bagi setiap individu. Tujuan pendidikan moral perlu diefektifkan, karena adanya kecenderungan remaja bertingka-laku menyimpang. Adapun tujuan pendidikan moral yaitu sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah-laku yang secara moral baik dan benar.
2. Membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, dapat mengendalikan diri, dapat meningkatkan kebebasan mental spiritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip atau aturan- aturan yang berlaku.
3. Membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, norma-norma dalam rangka menghadapi kehidupan konkritnya.

²¹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu, *Pendidikan Karakter...*, 183-184

4. Membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal fundamental, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan.
5. Membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral dan bijaksana.

Beberapa teori yang dituangkan dalam Sembilan karakter moral menurut Megawangi (2003) meliputi:

1. Cinta Tuhan dengan segala ciptaannya (*Love Allah, trust*)
2. Disiplin, Kemandirian dan tanggung jawab (*discipline, responsibility, excellence, self reliance, orderliness*)
3. Keterbukaan, kejujuran, amanah dan bijaksana (*trustworthiness, reliability, and honesty*)
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy*)
5. Suka menolong dan bergotong royong (*caring empathy, generosity moderatin ,cooperection*)
6. Percaya diri dan suka bekerja keras (*confidence, creativity, enthusiasm*)
7. Keadilan (*justice, fairness*)
8. Baik dan rendah hati (*kindness, modesty*)
9. Peduli, toleransi, damai dan persatuan (*tolerance, flexibility, peace fulness*).²²

Berdasarkan tujuan pendidikan moral dan menurut para ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan moral ini memiliki tujuan yang

²² Hurlock, *Perkembangan Anak 1*, (Jakarta: Erlangga, 2005)

mulia dalam menjalin persaudaran untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan tentram dalam kehidupan manusia itu sendiri. Dimana dapat kita ketahui bahwa faktor penyebab terjadinya tindakan kriminal karna hilangnya nilai – nilai moral dalam diri manusia itu sendiri.

E. Kepribadian Muslim

1. Pengertian Kepribadian Muslim

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*personality*”. Sedangkan *personality* secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*person*” (kedok) dan “*personare*” (menembus). *Persona* biasanya dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan “*personare*” adalah bahwa pemain sandiwara itu melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu. Misalnya: seorang pemurung, pendiam, periang, peramah, pemaarah, dan sebagainya. Jadi, *persona* itu bukan pribadi pemain itu sendiri, tetapi gambaran pribadi dari tipe manusia tertentu dengan melalui kedok yang dipakainya.²³

Adapun definisi kepribadian secara terminologis adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian menurut Psikologi Barat

²³ Jalaluddin dan Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Op. Cit., 89.

Pertama, definisi yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Kepribadian adalah integrasi *id*, *ego*, dan *super ego*.²⁴ Baginya kepribadian seseorang itu terstruktur dari *id*, *ego*, dan *super ego*. Ketiga sistem ini tidak dipandang sebagai elemen-elemen yang terpisah-pisah, melainkan suatu nama untuk berbagai proses psikologis yang mengikuti prinsip-prinsip sistem yang berbeda. Ketiga sistem ini bekerja sama seperti suatu tim yang diatur oleh *ego* dan digerakkan oleh *libido*. Oleh sebab itu, hakikat kepribadian adalah integrasi beberapa sistem kepribadian tertentu. *Id* sebagai komponen kepribadian biologis; *ego* sebagai komponen kepribadian psikologis dan *super ego* sebagai komponen kepribadian sosiologis.

Kedua, definisi yang dikemukakan oleh Raymond Bernard Cattell yang dikutip oleh Netty Hartati, bahwa Kepribadian adalah sesuatu yang memungkinkan prediksi tentang apa yang akan dikerjakan seseorang dalam situasi tertentu. Kepribadian mencakup semua tingkah laku individu, baik yang terbuka (lahiriah) maupun yang tersembunyi (batiniah).²⁵ Cattell menekankan definisi kepribadian pada semua komponen tingkah laku individu. Menurutnya seorang pengamat kepribadian tidak mungkin mampu menggambarkan kepribadian secara hakiki dan menyeluruh, sebab kepribadian mencakup seluruh fungsi-fungsi organisme (dalam dan luar). Seorang pengamat hanya mampu

²⁴ Netty Hartati, et.all, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 2004), 121.

²⁵ Netty Hartati, et.all, *Islam dan Psikologi*, *Ibid*, 122-123.

mengkaver kepribadian seseorang sebagian kecil saja, itu pun sebatas pada tingkah laku yang lahiriah belaka.

- b. Kemudian Syamsu Yusuf mengutip dari Gordon W. Allport menyatakan bahwa kepribadian merupakan susunan dinamis psikofisis dalam diri seseorang yang menentukan dirinya dapat atau tidak menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²⁶
- c. J. F. Dashiell menyebut kepribadian sebagai cerminan seluruh tingkah laku seseorang. Dalam hal ini, kepribadian mencakup seluruh tingkah laku yang muncul dari seseorang baik tingkah laku lahir maupun tingkah laku batin.
- d. Kepribadian menurut Psikologi Islam

Kepribadian dalam studi Islam dikenal dengan istilah *syakhshiyah* berasal dari kata *syakhshun* yang berarti pribadi. Kata ini kemudian di beri ya' nisbah sehingga menjadi kata benda buatan (*masdhar shina'iy*) *syakhshiyat* yang berarti kepribadian.²⁷

Abdul Mujib menjelaskan bahwa kepribadian adalah “integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.”²⁸ Kepribadian merupakan produk dari interaksi di antara ketiga

²⁶ Jalaluddin dan Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Op. Cit., 90.

²⁷ Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 212.

²⁸ *Ibid.*

komponen tersebut, hanya saja ada salah satu di antaranya mendominasi dari komponen yang lain.

Pada garis besarnya dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan ciri khas seseorang dan kepribadian dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar. Kenyataan ini memberi peluang bagi usaha pendidikan untuk memberikan andilnya dalam usaha pembentukan kepribadian. Dan dalam ini pula diharapkan pembentukan kepribadian muslim dapat diupayakan melalui pendidikan yang sejalan dengan tujuan Islam. Adapun yang dimaksud dengan kepribadian muslim dalam konteks ini diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya.²⁹ Tingkah laku lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, teman sejawat, sanak family dan lainnya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki, dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin.

a. Ciri-ciri Kepribadian Muslim

Ciri-ciri kepribadian muslim menurut Al-Ashqar sebagai berikut:

- 1) Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.

²⁹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam...*, 92.

- 2) Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh *bashirah* dan *furqan* (kemampuan membedakan yang baik dan buruk).
- 3) Merasa memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- 4) Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
- 5) Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
- 6) Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
- 7) Memiliki kelapangan dan ketentraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan.
- 8) Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
- 9) Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya.³⁰

Cerminan dari ciri-ciri kepribadian muslim seperti yang dikemukakan oleh Al-Ashqar pada garis besarnya merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian akhlak yang mulia. Berakhlak yang memuat pengertian mampu menjalin hubungan yang baik antara hamba dengan Allah dan hubungan baik antara sesama manusia merupakan dasar utama bagi pembentukan kepribadian muslim.

³⁰ *Ibid.*, 96-97.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti: fisik, sosial, kebudayaan, spiritual).³¹

1) Fisik

Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan, keutuhan tubuh dan keberfungsian tubuh.

2) Intelegensi

Tingkat intelegensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang intelegensinya tinggi atau normal biasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Keluarga

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan

³¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 128-129.

agamis; dalam arti, orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam menyesuaikan dirinya (*maladjustment*).

4) Teman sebaya

Setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya, walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orangtuanya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapat kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orang tuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan

mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya.

5) Kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir, cara bersikap atau berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu, dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern yang budayanya relatif maju dengan masyarakat primitif yang budayanya relatif masih sederhana seperti dalam cara makan, berpakaian, hubungan interpersonal atau cara memandang waktu.

c. Struktur Kepribadian Islam

Struktur kepribadian adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk.³² Pemilihan aspek ini mengikuti pola yang dikemukakan oleh Khayr al-Din al-Zarkali. Menurut al-Zarkali, bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut, yaitu:

1) Jasad (fisik); apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifatnya;

³² Abdul Mujib & Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, Ibid*, 56.

- 2) Jiwa (psikis); apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya; dan
- 3) Jasad dan jiwa (psikofisis); berupa akhlak, perbuatan, gerakan dan sebagainya.³³

Ketiga kondisi tersebut dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan term al-jasad, al-ruh dan al-nafs. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis atau psikis manusia sedangkan nafs merupakan aspek psikofisis manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh.

Para ahli pada umumnya membedakan manusia dari dua aspek yaitu jasad dan ruh. Mereka sedikit sekali membedakan antara jasad, ruh dan nafs, padahal ketiganya memiliki kriteria-kriteria tersendiri. Jasad dan ruh merupakan dimensi manusia yang berlawanan sifatnya. Jasad sifatnya kasar dan indrawi ataupun empiris, naturnya buruk, asalnya dari tanah bumi dan kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi atau material. Sedangkan ruh sifatnya halus dan gaib, naturnya baik, asalnya dari hembusan langsung dari Allah dan kecenderungannya mengejar kenikmatan samawi, ruhaniah dan ukhrawiah. Masing-masing dimensi yang berlawanan naturnya ini pada prinsipnya saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedang ruh tanpa jasad tidak teraktualisasi. Oleh sebab itu,

³³ *Ibid.*

perlu adanya sinergi antara aspek yang berlawanan ini sehingga menjadi nafs. Dengan nafs maka masing-masing keinginan jasad dan ruh dalam diri manusia dapat terpenuhi.³⁴

Sinergi psikofisik ini akan melahirkan tingkah laku, baik tingkah laku lahir maupun tingkah laku batin. Fenomena atau gejala nafs dapat diketahui manusia melalui pemikiran dan perenungan, baik melalui tela'ah ayat qur'ani maupun ayat an'fusi. Ruh tidak dapat mati, sebab sifatnya kekal, sedangkan nafs dapat mati apabila ajal kehidupannya telah tiba. Jadi, substansi al-nafs berasal dari sinergi substansi al-ruh dan al-jism. Ruh adalah nafs yang murni dan belum berhubungan dengan jasad sedang nafs adalah ruh yang telah menyatu dengan jasad.

Semua potensi yang terdapat pada nafs bersifat potensial, tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakan. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat mengerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi nafs membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Substansi nafs memiliki *gharizah*. Jika potensi *gharizah* ini dikaitkan dengan substansi jasad dan ruh, dapat dibagi menjadi tiga bagian; (1) *al-qalb* yang berhubungan dengan rasa atau emosi; (2) *al-'aql* yang berhubungan dengan cipta atau kognisi; dan (3) daya

³⁴ *Ibid.*, 56-57.

an-nafs yang berhubungan dengan karsa atau konasi. Ketiga potensi tersebut merupakan subsistem nafs manusia yang dapat membentuk kepribadian.³⁵

d. Dinamika Kepribadian Islam

Berdasarkan struktur di atas, kepribadian dalam psikologi Islam adalah “integrasi sistem qalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.” Meskipun definisi ini amat sederhana tapi memiliki konsep yang mendalam.

Substansi nafsani manusia memiliki tiga daya, yaitu; (1) qalbu (*fitrah ilahiyah*) sebagai aspek supra kesadaran manusia yang memiliki daya emosi (rasa); (2) akal (*fitrah insaniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta); dan (3) nafsu (*fitrah hayawaniyah*) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (karsa). Ketiga komponen nafsani ini berinteraksi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Qalbu memiliki kecenderungan natur ruh, nafs memiliki kecenderungan natur pada jasad, sedang akal memiliki kecenderungan antara ruh dan jasad.³⁶

Daya-daya yang terdapat dalam substansi nafs manusia saling berinteraksi satu sama lain dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Ketiga komponen kepribadian nafs bukanlah

³⁵ Netty Hartati, et.all, *Islam dan Psikologi*, Op. Cit., 154.

³⁶ *Ibid.*, 163.

dipandang sebagai unsur-unsur yang berdiri sendiri dalam pembentukan kepribadian. Ketiganya merupakan nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang mengikuti prinsip-prinsip sistem yang berbeda. Dalam keadaan biasa, masing-masing komponen berlainan ini tidak bekerja secara berlawanan dan bertentangan. Sebaliknya, semua komponen itu bekerja seperti sebuah tim yang berpusat di qalbu. Namun dalam kondisi khusus, masing-masing komponen tersebut saling berlawanan, tarik menarik dan saling mendominasi untuk membentuk suatu tingkah laku. Kondisi khusus ini terjadi apabila tingkah laku yang diperbuat memiliki sifat-sifat ganda yang bertentangan. Salah satu sifatnya pro dengan prinsip komponen nafsani tertentu, sementara sifat yang lainnya pro dengan prinsip komponen nafsani yang lain.

Kepribadian manusia sangat ditentukan oleh interaksi komponen-komponen nafs. Dalam interaksi itu, qalbu memiliki posisi dominan dalam suatu kepribadian. Posisi dominan ini disebabkan oleh daya dan naturnya yang luas yang mencakup semua daya dan natur komponen nafsani yang lainnya. Prinsip kerjanya selalu cenderung kepada fitrah asal manusia, yaitu rindu akan kehadiran Tuhan dan kesucian jiwa.³⁷ Prinsip kerja seperti ini disebabkan oleh kedudukannya sebagai pengendali dari semua

³⁷ Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)

sistem kepribadian. Sebagai pengendali, qalbu di akhirat kelak yang dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt.³⁸

Kompleksitas natur dan daya qalbu kadang-kadang menimbulkan ambivalensi kepribadian. Artinya, tingkah laku yang diaktualisasikan darinya bisa saja teraktual positif dan juga bisa teraktual negatif, seperti iman dan kufur, tauhid dan syirik, cinta benci dan seterusnya. Aktualitas qalbu sangat ditentukan oleh sistem kendalinya. Sistem kendali yang dimaksud adalah *dhamir* yang dibimbing oleh *fitrah al-munazzalah* (seperti Al-Qur'an dan Sunnah). Apabila sistem kendali ini berfungsi sebagaimana mestinya, kepribadian manusia sesuai dengan amanat yang telah diberikan oleh Allah di alam perjanjian. Namun, apabila ia tidak berfungsi, kepribadian manusia akan dikendalikan oleh komponen lain yang lebih rendah kedudukannya. Oleh karena itulah, aktivitas qalbu berubah-ubah.

Sedangkan akal hanya memiliki dua tingkatan di bawah qalbu yaitu insaniah dan *hayawaniah*. Natur *insaniah* lebih dominan daripada lainnya. Sedangkan daya yang paling dominan adalah daya kognitif. Prinsip kerjanya adalah mengejar hal-hal yang realistis dan rasionalistis. Oleh sebab itu, tugas utama akal adalah mengikat dan menahan nafsu bukan mengikat atau menahan qalbu. Apabila tugas utama terlaksana, akal akan mampu

³⁸ *Ibid.*, 164.

mengaktualisasi natur tertingginya. Namun apabila tidak berhasil, ia dimanfaatkan oleh nafsu.

Sementara nafsu hanya memiliki natur terendah yaitu kehewanan. Prinsip kerjanya hanya mengejar kenikmatan duniawi dan ingin mengumbar nafsu-nafsu implusifnya. Apabila sistem kendali qalbu dan akal melemah, nafsu mampu mengaktualisasikan natur hawaniyahnya. Namun apabila sistem kendali qalbu dan akal tetap berfungsi, daya nafsu melemah. Nafsu memiliki daya tarik yang kuat sekali dibandingkan dengan kedua fitrah insani yang lain, hal disebabkan karena adanya bantuan-bantuan setan dan tipuan-tipuan implusif lainnya. Natur asli nafsu adalah mengarah pada amarah yang buruk. Namun apabila ia diberi rahmat oleh Allah, ia menjadi daya yang positif. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf: 53 sebagai berikut:

﴿وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Artinya : “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”.³⁹

e. Pengembangan Kepribadian Islam Menurut Pendekatan Konten

Pengembangan kepribadian Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk memaksimalkan daya-daya insaninya, agar ia mampu merealisasi dan mengaktualisasi diri agar

³⁹ Departemen Pendidikan Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op. Cit., 357.

menjadi lebih baik, sehingga memperoleh kualitas hidup di dunia maupun di akhirat.⁴⁰

Pengembangan kepribadian muslim dapat ditempuh dengan beberapa pendekatan, salah satunya dengan menggunakan pendekatan konten. Yang dimaksud dengan pendekatan konten (materi) adalah serangkaian metode dan materi dalam pengembangan kepribadian yang secara hierarkis dilakukan oleh individu, dari jenjang yang terendah menuju yang paling tinggi, untuk meningkatkan kepribadiannya. Pola ini sifatnya umum, tanpa mengenal rentang usia. Asumsi pendekatan ini adalah bahwa untuk *istibaq al-khayrat* (berlomba-lomba dalam kebaikan), individu dapat menggunakan metode dan materi apa saja untuk mencapai kualitas tertingginya, tanpa sekat-sekat usia.⁴¹

Kiat-kiat pengembangan kepribadian Islam menurut pendekatan konten, dapat ditempuh melalui tiga tahap.⁴² **Pertama**, tahapan permulaan (al-bidayah). Pada tahapan ini fitrah manusia merasa rindu kepada Khaliknya. Ia sadar bahwa keinginan untuk berjumpa itu terdapat tabir (al-hijab) yang menghalangi interaksi dan komunikasinya, sehingga ia berusaha menghilangkan tabir tersebut. Perilaku maksiat, dosa dan segala gangguan pada kepribadian merupakan tabir yang harus disingkap dengan cara

⁴⁰ Abdul Mujib & Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa...*, 388.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*, 389.

menutup, menghapus dan meghilangkannya. Karena itulah tahapan itu disebut juga tahapan takhalli, yang berarti mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang kotor, maksiat dan tercela (*madzmumah*).

Kedua, tahapan kesungguhan dalam menempuh kebaikan (*al-mujahadah*). Pada tahapan ini kepribadian seseorang telah bersih dari sifat-sifat tercela dan maksiat untuk kemudian ia berusaha secara sungguh-sungguh dengan cara mengisi diri dengan perilaku yang mulia, baik yang dimunculkan dari kepribadian mukmin, muslim maupun muhsin. Tahapan ini disebut juga tahapan *tahalli*, yaitu upaya mengisi dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji (*mahmudah*).

Tahapan yang kedua ini harus ditopang oleh tujuh pendidikan dan olah batin (*riyadhat al-nafs*) sebagai berikut:

- 1) *Musyarathah* yaitu menetapkan syarat-syarat atau kontrak pada jiwa agar ia dapat melaksanakan tugas dengan baik dan menjauhi larangan. Kontrak kerja menjadi penting dalam setiap aktifitas. Selain hal itu berfungsi sebagai kontrol, juga memacu atau memotivasi diri untuk memperoleh nilai lebih dalam berprestasi.

Syarat-syarat yang ditetapkan pada tahapan ini memiliki kriteria sebagai berikut: (1) dapat memngembangkan potensi diri agar mampu realisasi dan aktualisasi diri yang baik, dalam

kapasitasnya sebagai hamba maupun khaliifah Allah; (2) aktivitas yang disyaratkan memiliki dampak psikologis yang sakinah (kemampuan psikologis), thuma'ninah (ketenangan psikologis, dan al-rahah (rileks) agar terhindar dari kecemasan *al-qalaq* (ketakutan), *al-khawf* (ketakutan), (*al-idhthirar*) kesempitan dan kesedihan dari jiwa, sehingga aktivitas itu dilakukan dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan; (3) aktivitas yang dilakukan realistik dan dapat dipenuhi berdasarkan kemampuan dan sarana yang ada; (4) aktivitas yang dilakukan bersifat kontiyu, dapat dipertanggungjawabkan dan berjangka panjang yang tidak saja untuk kepentingan sesaat, tetapi sampai kehidupan akhirat; dan (5) manfaat aktivitas iu berdimensi diri sendiri, sosial, agama sehingga tidak ada keterpisahan kepentingan.

- 2) *Muraqabah* yaitu mawas diri dan penuh waspada dengan segenap kekuatan jiwa dan pikiran dari perilaku maksiat, agar ia selau dekat kepada Allah. Untuk mencapai kualitas *muraqabah*, Rasulullah SAW memberi resep “engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika ternyata engkau tidak melihatNya sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR. al-Bukhari dan Muslim). *Muraqabah* tidak sebatas pada ibadah mahdhah seperti shalat dan puasa tetapi seluruh perilaku sehari-hari, mandi, berkeluarga, bertetangga, bergaul dengan sesama manusia, makhluk biotik dan abiotik. Seorang sufi pernah berujar berdasarkan Hadits Qudsi:

“bukan termasuk orang yang mencintai-Ku (Allah), namun ketika ia tidur melupakan-Ku.” Hadits ini menunjukkan bahwa tiada ruang yang kosong untuk tidak mawas diri, sekaligus dalam dunia ketidaksadaran atau paling tidak sebelum memasuki dunia ketidaksadaran.

- 3) *Muhasabah* yaitu introspeksi, membuat perhitungan atau melihat kembali tingkah laku yang diperbuat, apakah sesuai dengan apa yang disyaratkan sebelumnya atau tidak. Dalam muhasabah, individu merenung dan memasuki hasrat hati yang paling dalam sehingga ia mampu menilai dengan jernih apa yang telah diperbuat.

43

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

- 4) *Mu'aqabah* yaitu menghukum diri karena dalam perniagaan rabbani selalu mengalami kerugian. Dalam aktivitasnya, perilaku buruk individu lebih dominan daripada yang baik. Menghukum diri

⁴³ Koesoema, A Doni, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007).

di sini adalah membunuh hasrat hawa nafsu dan jiwa syaithaniyah yang liar dalam dirinya, sehingga tiada ruang yang kosong untuk persinggungan perilaku buruk.

- 5) *Mujahadah* yaitu berusaha menjadi baik dengan sungguh-sungguh sehingga tidak ada waktu, tempat, dan keadaan untuk main-main, apalagi perilaku yang buruk. Segala tindakan yang diaktualkan harus sesuai dengan apa yang ada di dalam jiwa terdalamnya, sehingga tindakan itu dikerjakan penuh kesungguhan.
- 6) *Mu'atabah* yaitu menyesali dan mencela diri atas perbuatan dosanya dengan cara (1) berjanji untuk tidak melakukan perbuatan itu lagi; dan (2) melakukan perilaku positif untuk menutup perilaku yang negatif. Agar tidak zina maka ia harus menikah. Agar tidak marah maka ia harus sabar. Agar tidak dusta maka ia harus jujur, begitulah seterusnya. *Mu'atabah* akan bermuara pada pengembalian fitrah asli manusia yang bersih dan suci.
- 7) *Mukasyafah* yaitu membuka penghalang (hijab) atau tabir agar tersingkap ayat-ayat dan rahasia-rahasia Allah. *Mukasyafah* juga diartikan jalinan dua jiwa yang jatuh cinta dan penuh kasih sayang, sehingga masing-masing rahasia diketahui satu dengan yang lain. Menurut Ibn Qayyim, secara hierarki hijab yang menghalangi ketersingkapan ini ada sepuluh macam, yaitu: (1) meniadakan asma' dan sifat Allah; (2) syirik; (3) bid'ah ilmiah atau jalan (thariqah); (5) dosa besar batin seperti sombong, dengki dan riya';

(6) dosa besar lahir seperti membunuh; (7) dosa-dosa kecil; (8) berlebih-lebihan dalam hal mubah; (9) lupa tafakkur dan tazakkur; dan (10) berjihad dengan tujuan yang menyimpang.

Ketiga, tahapan merasakan (*al-mudziqat*). Pada tahapan ini seorang hamba tidak sekedar menjalankan perintah Khaliknya dan menjauhi larangan-Nya, tetapi ia merasa kelezatan, kedekatan, kerinduan bahkan bersamaan dengan-Nya. Tahapan ini disebut juga *tajalli*. *Tajalli* adalah menampakkannya sifat-sifat Allah SWT pada diri manusia setelah sifat-sifat buruknya dihilangkan dan tabir yang menghalangi menjadi sirna.

Tahapan ketiga ini bagi pada sufi biasanya didahului oleh dua proses yaitu *al-fana* dan *al-baqa'*. Seseorang apabila mampu menghilangkan wujud jasmaniah dengan cara menghilangkan nafsu-nafsu implusifnya dan tidak terkait oleh materi atau lingkungan sekitar maka ketika ini ia telah *al-fana'*. Kondisi itu kemudian beralih pada *kebaqa'an* wujud ruhaniah yang ditandai dengan tetapnya sifat-sifat ketuhanan dan memutus hubungan kecuali dengan-Nya. Di saat inilah, para nabi, wali dan orang-orang yang saleh mendapatkan pengalaman puncak (*peak experience*). Sosok yang memiliki pengalaman puncak dalam kepribadian Islam lebih dikenal dengan *insan al-kamil*.⁴⁴

⁴⁴ Ibid

F. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan “individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini yaitu 0 sampai 6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya”.⁴⁵

Perkembangan fisik pada masa kanak-kanak berjalan lebih lambat tetapi kebiasaan fisiologis yang dasarnya diletakkan dulu pada masa bayi menjadi cukup baik. Awal masa kanak-kanak sering dianggap sebagai masa belajar untuk mencapai berbagai keterampilan.⁴⁶

Bermula dari bayi kemudian tumbuh kembang sepanjang hidupnya, manusia termotivasi oleh hal-hal yang baru, sehingga mengalami perubahan, dan memunculkan sebuah kehebohan. Salah satu dari refleks dasar manusia adalah pembiasaan, sebuah kecenderungan untuk kehilangan minat terhadap hal yang berulang dan ketertarikan terhadap hal yang baru.⁴⁷

2. Perkembangan Anak Usia Dini

Masa anak usia dini terdiri dari dua periode perkembangan, yaitu:

⁴⁵ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran TEMATIK Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2011), 14.

⁴⁶ Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, 33.

⁴⁷ Wendy L. Ostroff, *Memahami Cara Anak-Anak Belajar* (Jakarta: PT. Indeks, 2013), 8.

- a. Masa vital atau tahap asuhan (0 – 2 tahun) Dalam masa ini anak belum dapat dididik secara langsung. Pendidikan baru dapat diberikan secara sepihak oleh kedua orang tua. Pada periode ini, orang tua berperan membimbing anak sebagai peserta didik dalam upaya membantu mengembangkan potensi fitrahnya. Misalnya: memberi nama yang baik, makanan dan minuman yang halal, semua perlakuan tersebut dinilai sangat berperan dalam pembentukan sikap dan kepribadian pada jenjang pendidikan berikutnya.⁴⁸
- b. Masa estetis (2 – 6 tahun) Menginjak periode ini, anak sudah dapat dididik secara langsung, yaitu melalui pembiasaan kepada hal-hal yang baik. Bimbingan ke arah pembiasaan ini dilaksanakan melalui belajar sambil bermain. Tanpa disadari anak-anak akan terdorong untuk melakukan segala bentuk kegiatan yang bernilai pendidikan, sesuai dengan perkembangan jiwanya yang didominasi oleh kecenderungan menyenangkan kegiatan yang tidak membebani.⁴⁹

Dari periode tersebut dapat diketahui tentang perkembangan yang dialami anak, meliputi:

- 1) Perkembangan fisik dan motorik (anak sedang belajar untuk menggunakan dan menguji tubuh melalui gerak, keterampilan dan aktivitas anak);

⁴⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2001), 131

⁴⁹ Ibid., 131-132.

- 2) Perkembangan sosial dan emosional (anak sepenuhnya terlibat dalam aktivitas perpindahan dan kesenangan melakukan banyak hal);
- 3) Perkembangan kognitif (anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tentang semua hal yang dilihatnya);
- 4) Perkembangan bahasa (kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang pesat).

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian pada masa dewasa. Secara umum, setiap anak dalam masa ini memiliki karakteristik atau sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Unik, artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya.
- 2) Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat serta memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- 3) Spontan, aktif dan energik.
- 4) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- 5) Eksploratif dan berjiwa petualang.
- 6) Kaya dengan fantasi serta hal-hal yang imajinatif.
- 7) Masih mudah frustrasi dan kurang pertimbangan dalam bertindak.
- 8) Daya perhatian yang pendek.

9) Bergairah untuk belajar banyak dari pengalaman.

10) Semakin menunjukkan minat terhadap teman.⁵⁰

4. Cara Belajar Anak Usia Dini

Manusia dilahirkan di dunia ini dengan membawa potensi kreatif. Pada awal perkembangannya, seorang bayi dapat memanipulasi gerakan ataupun suara hanya dengan kemampuan pengamatan dan pendengarannya. Kemudian mulai berkembang secara bertahap dengan belajar mencoba, meniru, berkreasi, dan mengekspresikan diri sesuai dengan gayanya sendiri yang khas dan unik dari apa yang telah diamatinya. Ketika anak telah berusia 3-4 tahun, perkembangannya telah mencapai pada tahap menciptakan apa yang diinginkan melalui benda-benda di sekitarnya.⁵¹

Anak usia tiga tahun telah mengembangkan banyak pengendalian terhadap diri dan dunia mereka, sehingga mereka cenderung sudah siap menerima tata tertib sosial di ruang kelas, serta ingin membantu dengan membereskan mainan, membenahi meja, atau merapikan pakaian di ruang kecil. Sedangkan anak usia empat tahun mulai suka bermain dengan bahasa. Mereka sedang menguji diri mereka sendiri dan batasan mereka.⁵²

⁵⁰ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 48-50.

⁵¹ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 35.

⁵² Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2008), 166-167

5. Pendidikan Anak Usia Dini

Setelah diuraikan tentang anak usia dini, maka perlu diketahui beberapa pembahasan tentang Pendidikan Anak Usia Dini, sebagai berikut:

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

“Pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik”.⁵³

Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

*Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.*⁵⁴

Selain itu, terdapat juga pengertian lain yang menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah taman kehidupan bagi anak-anak yang dapat menjadikan hidup lebih baik, mengaitkan pelajaran dengan realitas merupakan keniscayaan yang pasti akan dialami oleh anak-anak di PAUD. Pengalaman ini akan menjadikan keberadaan anak di PAUD sungguh bermakna bagi

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 326.

⁵⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (14)*.

tumbuh kembangnya kini dan kehidupan masa depan.⁵⁵ Dalam konsep ajaran Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah sebagai dorongan untuk mengabdikan kepada Penciptanya. Benar atau tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukannya, sepenuhnya bergantung pada kedua orang tua yang mengajarnya. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak terlihat dari peran strategis dan peran sentral keluarga dalam meletakkan dasar keberagamaan.

b. Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini

- 1) Dasar Yuridis Terdapat beberapa peraturan yang dijadikan dasar yuridis tentang pendidikan anak usia dini:
 - a) Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2.
 - b) Undang-undang nomor 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak.
 - c) Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (lembaran negara Republik Indonesia tahun 2003 nomor 78, tambahan lembaran negara Republik Indonesia nomor 4301).
 - d) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2009 tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini.⁵⁶

⁵⁵ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 37.

⁵⁶ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD : Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 37-38

2) Dasar Psikologis Beberapa konsep psikologi perkembangan anak yang dijadikan dasar psikologis di antaranya:

a) Sebuah pemahaman tentang konsep perkembangan anak didik yang memiliki sifat longitudinal, cross sectional, psikoanalitik, sosiologik, atau studi kasus, yang telah diperoleh melalui studi perkembangan.

b) Dalam perkembangan individu terdapat tiga pendekatan, meliputi penahapan (*stage*), diferensial (*differential*), dan ipsatif (*ipsative*).⁵⁷

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

“Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa”.⁵⁸

Pada era modern ini, dalam perkembangannya masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan Kelompok Bermain masuk dalam jalur pendidikan nonformal, yang menggunakan program untuk anak usia 2 sampai kurang lebih 4 tahun.

d. Standar Pendidikan Anak Usia Dini

⁵⁷ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 3.

⁵⁸ Ibid., 3.

Standar Pendidikan Anak Usia Dini terdiri atas:

- 1) Standar tingkat pencapaian perkembangan; Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya.⁵⁹
- 2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; Pendidik Anak Usia Dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik. Pendidik jalur pendidikan nonformal pada kelompok bermain terdiri atas guru, guru pendamping, dan pengasuh. Sedangkan tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada lembaga PAUD. Tenaga kependidikan jalur pendidikan nonformal pada tingkat kelompok bermain terdiri

⁵⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Pasal 1, ayat (1), 2.

atas: pemilik, pengelola, administrasi, dan petugas kebersihan.⁶⁰

- 3) Standar isi, proses, dan penilaian; Standar isi, proses, dan penilaian meliputi struktur program, alokasi waktu, perencanaan, pelaksanaan, penilaian dilaksanakan secara terpadu sesuai dengan tingkat perkembangan, minat dan kebutuhan anak. Perencanaan program dilakukan oleh pendidik yang mencakup tujuan, isi, dan rencana pengelolaan program yang disusun dalam rencana kegiatan mingguan (RKM) dan rencana kegiatan harian (RKH).⁶¹

Ketiga konsep tersebut terangkum dalam satu kesatuan berupa kurikulum. *“Defined curriculum as a set of intentions about opportunities for engagement of persons-to-be-educated with other persons and with things (all bearers of information, processes, techniques, and value) in certain arrangements of time and space.”* Dari ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa kurikulum merupakan suatu kesatuan dari maksud tentang kesempatan untuk berkomitmen dari seseorang yang di didik dengan orang lain dan dengan semua hal (semua pembawa informasi, proses, teknik, dan nilai) pada susunan yang tepat dari jarak dan waktu.

- 4) Standar sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

⁶⁰ Ibid., 12.

⁶¹ Ibid., 18.

Standar sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mendukung pelayanan PAUD. Standar sarana dan prasarana meliputi jenis, kelengkapan, dan kualitas fasilitas yang digunakan dalam menyelenggarakan proses penyelenggaraan PAUD. Standar pengelolaan merupakan kegiatan manajemen satuan lembaga PAUD yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyelenggaraan PAUD. Sedangkan standar pembiayaan meliputi jenis dan sumber pembiayaan yang diperlukan dalam penyelenggaraan dan pengembangan lembaga PAUD.⁶²

5. Standar Sarana dan Prasarana

adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat berkreasi, media pembelajaran, alat dan bahan ajar, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi

6. Standar Pengelolaan

adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan

7. Standar Pembiayaan

⁶² Ibid., 23.

kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.

8. Standar Penilaian Pendidikan

adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar Peserta Didik.

e. Kelompok Bermain (Play Group)

“Kelompok Bermain merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai 4 tahun”.⁶³

Kelompok Bermain merupakan tempat belajar dan bermain bagi anak, sebagai tahap untuk mempersiapkan diri sebelum memasuki gerbang pendidikan Taman Kanak-kanak. Kelompok Bermain bertujuan untuk mengembangkan aspek fisik, mental, emosi, dan sosial yang dimiliki anak normal dalam rentang usia 2-4 tahun. Isi program pembelajaran Kelompok Bermain merupakan penjabaran dari visi dan misi, serta tujuan didirikannya.⁶⁴

G. Indikator Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini

Indikator pencapaian perkembangan anak adalah penanda perkembangan yang spesifik dan terukur untuk memantau/menilai

⁶³ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD...*, 74.

⁶⁴ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 54

perkembangan anak pada usia tertentu. Indikator pencapaian perkembangan anak berfungsi untuk memantau perkembangan anak dan bukan untuk digunakan secara langsung baik sebagai bahan ajar maupun kegiatan pembelajaran. Indikator pencapaian perkembangan anak dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD).

STPPA PAUD Kurikulum 2013 –Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP) PAUD Kurikulum 2013. Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan pembelajaran, program pengembangan, dan beban belajar.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) adalah kriteria minimal tentang kualifikasi perkembangan anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

1. Nilai-Nilai Agama dan Moral

Nilai nilai agama meliputi mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

2. Fisik Motorik

- a. Motorik Kasar: memiliki kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, dan lincah dan mengikuti aturan.
- b. Motorik Halus: memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.

- c. Kesehatan dan Perilaku Keselamatan: memiliki berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta memiliki kemampuan untuk berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

3. Kognitif

- a. Belajar dan Pemecahan Masalah: mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial dan menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.
- b. Berfikir logis: mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.
- c. Berfikir simbolik: mengenal, menyebutkan, dan menggunakan lambang bilangan 1-10, mengenal abjad, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dalam bentuk gambar.

4. Bahasa

- a. Memahami (*reseptif*) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan.
- b. Mengekspresikan Bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui
- c. Keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

5. Sosial Emosional

- a. Kesadaran diri : Memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

- b. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain : mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif toleran dan berperilaku sopan.

6. Seni

Meliputi mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, music, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, seni kerajinan) serta mampu mengapresiasi karya seni.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini berbentuk kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini bertentangan dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.¹

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini

¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 6.

² *Ibid.*, 6.

menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.³ Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Sedangkan pendekatan penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian bisa saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau individu yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

³ *Ibid.*, 11.

Jadi karena dalam penelitian ini menyangkut tentang Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama dalam Membentuk Kepribadian Muslim PAUD di KBT Hadlonah Darussalam, maka peneliti berusaha melihat secara mendalam tentang permasalahan tersebut di lembaga pendidikan tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di KBT Hadlonah Darussalam, yakni berada di daerah bagian selatan kota Ponorogo sejauh 5 km dari alun-alun kota Ponorogo, tepatnya di Islamic Center Pondok Modern Darussalam Gontor, Jalan Flores No.3, RT 01 RW 01, Desa Joresan Kecamatan Mlarak berbatasan dengan dari arah timur yakni Bank BRI unit Mlarak, dari selatan yakni Balai Desa Joresan, dan dari utara yakni lapangan Suntari serta dari barat yakni konveksi Pondok Modern darussalam Gontor.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan

sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan penelitian di KBT Hadlonah Darussalam, Joresan Mlarak Ponorogo.

Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data-data mengenai pelaksanaan pendidikan moral agama di KBT Hadlonah Darussalam

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan adalah :

1. Data tentang pelaksanaan pendidikan moral agama dalam muqoddimah (pembukaan), inti, relaksasi, penutup, dan evaluasi.

Sedangkan sumber data yang diperoleh yakni dari guru dan kegiatan selama proses pembelajaran .

2. Metode yang digunakan meliputi :

- Metode cerita menggunakan boneka tangan dan gambar berwarna yang sesuai tema , sumber datanya yakni guru ketika bercerita.
- Metode pembiasaan penggunaannya dengan pemberian contoh langsung, sumber datanya dari anak peraga langsung.

- Metode karyawisata yakni dengan dilaksanakannya kegiatan kunjungan profesi. Sedangkan sumber data yang diperoleh yakni dari guru, peserta didik, dan pelaku kegiatan yang dikunjungi.
- Metode BCCT (bermain), data yang diperoleh berupa kegiatan bermain peran, yakni menjadi guru, penjual, polisi, dan dokter.

Sedangkan sumber datanya yakni dari peserta didik dan guru.

3. Dampak pendidikan moral agama meliputi perubahan sikap, tutur kata, dan sosial emosional. Sedangkan sumber datanya yakni peserta didik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan.

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁰ Perlu dijelaskan bahwa

pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman. Secara metodologis dikenal beberapa macam tehnik pengumpulan data, diantaranya. :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode penelitian lapangan dalam rangka mengumpulkan data, di mana peneliti berperan sebagai partisipan dalam suatu lingkungan kultural objek yang diteliti.

Metode ini dilakukan agar peneliti dapat melihat langsung kondisi KBT Hadlonah Darussalam Gontor yaitu kantor, sarana prasarana, taman bermain, dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan penanaman moral agama dalam membentuk kepribadian muslim Anak Usia Dini.

2. Interview/wawancara

Interview yang sering disebut wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (responden).⁴

Interview adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interview atau wawancara untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada responden. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah , pendidik, dan tenaga kependidikan di KBT Hadlonah Darussalam Gontor.

⁴ *Ibid.*, 145.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi dengan menyelidiki benda-benda tertulis berupa: catatan, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dimiliki sekolah yaitu struktur sekolah, data guru, siswa, sarana prasarana, arsip-arsip sekolah, dan sebagainya.

Penelitian ini mengambil dokumentasi profil sekolah, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi guru, sarana dan prasarana, dan data peserta didik. Metode ini sangat memungkinkan sebagai upaya dalam historisitas maupun normatifitas obyek penelitian.

F. Tahapan Penelitian

Pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kualitatif pada intinya memiliki ciri-ciri yang berbeda bila dibandingkan dengan pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, prosedur dan tahap-tahap yang harus dilalui untuk melakukan penelitian kualitatif juga berbeda dari prosedur dan tahap-tahap penelitian kuantitatif.

⁵*Ibid.*, 149.

Prosedur dan tahap-tahap yang harus dilalui apabila melakukan penelitian kualitatif adalah sebagai :

1. Menetapkan fokus penelitian
Prosedur penelitian kualitatif didasarkan pada logika berfikir induktif sehingga perencanaan penelitiannya bersifat sangat fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel, penelitian kualitatif harus melalui tahap-tahap dan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.
2. Menentukan setting dan subjek penelitian
Sebagai sebuah metode penelitian yang bersifat holistik, setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menetapkan fokus penelitian. Setting dan subjek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian.
3. Pengumpulan Data, pengolahan data, dan analisis data.
Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak pengolahan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai.
4. Penyajian data.

Prinsip dasar penyajian data adalah membagi pemahaman kita tentang sesuatu hal pada orang lain. Oleh karena ada data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, penyajian biasanya berbentuk uraian kata-kata dan tidak berupa tabel-tabel dengan ukuran-ukuran statistik.

G. Teknis Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J Moleong, bahwa Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode diskriptif analitik. Dengan menganalisis secara deskriptif ini maka dapat memersentasikan secara ringkas, mudah dan sederhana, serta mudah dimengerti.⁷ Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan data kualitatif deskriptif yang sifatnya pemaknaan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., 248.

⁷ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, 86.

sumber data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan observasi ditranskrip secara lengkap dalam bentuk transcribe. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah selanjutnya ialah menyusun dalam kategori-kategori per tema. Tahap akhir dari analisis data ini adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dalam bentuk narasi dengan memasukkan teori yang digunakan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif yang terdiri dari empat proses yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keempat teknik tersebut dapat dijabarkan secara singkat sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data adalah bahan keterangan berupa himpunan fakta, angka, huruf, grafik, tabel, lambang, objek, kondisi, situasi. Data merupakan bahan baku informasi. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti memerlukan data yang benar yang dapat diperoleh di lapangan sesuai dengan topik dalam penelitiannya. Pengumpulan data merupakan kegiatan mencari data di lapangan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Validitas instrumen pengumpulan data serta kualifikasi pengumpul data sangat diperlukan untuk memperoleh data yang berkualitas.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, metode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisipasi, dan menulis memo). Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian di lapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun. Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dianalisis dengan mereduksi data melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan kemudian disusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami.

3. Penyajian data

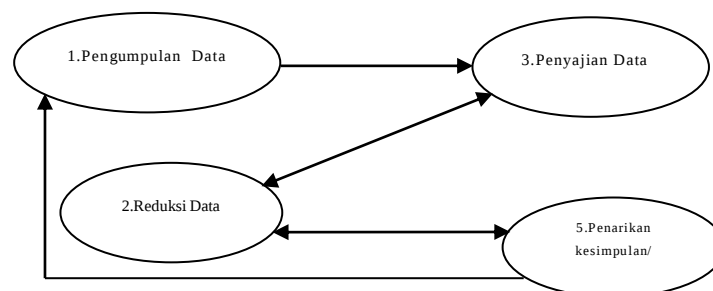
Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dari penyajian-penyajian tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data penelitian dengan teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dimulai dengan mencari arti benda-benda, mencatat

keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan dimulai sejak pengumpulan data dengan memahami apa arti dari berbagai hal tentang gejala-gejala yang ditemui dalam penelitian dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, sebab-akibat, proposisi dan konfigurasi yang merupakan kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

Kegiatan untuk ketiga langkah tersebut dilakukan secara interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus, digambarkan sebagai alur proses analisis data seperti pada Gambar di bawah ini.



Gambar 3.1 Alur Proses Analisis Data

Sumber: Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1992: 16)

H. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi :

- a) Nilai yang benar,
- b) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan,
- c) Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dan prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Agar data-data yang diperoleh dari tempat penelitian dan para informan memperoleh keabsahan maka peneliti menggunakan teknik :

- a) Keabsahan temuan

Sebelum melakukan penelitian secara formal terlebih dahulu peneliti menyerahkan surat permohonan penelitian kepada Kepala Sekolah KBT Hadlonah Darussalam. Hal ini dimaksudkan agar dalam melakukan penelitian mendapat tanggapan yang baik mulai dari awal sampai akhir penelitian selesai.

- b) Pendiskusian teman sejawat

Teknik dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.

Pada proses pengambilan data, mulai dari awal proses penelitian hingga pengolahannya, peneliti tidak sendirian akan

tetapi kadang-kadang ditemani oleh orang lain yang bisa diajak bersama-sama untuk membahas data yang telah dikumpulkan. Proses ini juga dipandang sebagai pembahasan yang sangat bermanfaat untuk membandingkan hasil-hasil yang telah peneliti kumpulkan dengan hasil yang orang lain dapatkan, karena bukan mustahil penemuan yang didapatkan bisa juga mengalami perbedaan yang pada akhirnya akan bisa saling melengkapi.



BAB IV

KELOMPOK BERMAIN TERARAH HADLONAH DARUSSALAM

A. Sejarah Berdirinya Lembaga Pendidikan KBT Hadlonah Darussalam

Sebagian besar kehidupan anak pada masa balita adalah untuk bermain. Periode emas ini merupakan saat tepat untuk mengenalkan lebih dini tentang kehidupan, membentuk akhlak, mengasah otak dan emosi, agar bisa tumbuh dan berkembang serta memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, terampil, dan mandiri.

Hadlonah Darussalam adalah sebuah lembaga pendidikan khusus untuk anak usia pra sekolah, antara 2 – 6 tahun yang terbagi menjadi 2 kategori berdasarkan usia dengan materi yang telah disesuaikan, yaitu :

- a. Kelompok Bermain Terarah (KBT) untuk usia 2 – 4 tahun.
- b. TK Fullday School untuk usia 4 – 6 tahun.

Lembaga ini didirikan pada hari Senin, 11 Agustus 2003 M/ 12 Jumada Tsaniyah 1424 H, dengan tujuan menggali dan mengembangkan potensi anak lebih dini serta mempersiapkannya untuk memasuki usia sekolah. Proses belajar mengajarnya dengan cara bermain, meliputi materi-materi penanaman nilai-nilai Islami, ketrampilan (motorik kasar dan motorik halus), dan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang baik. Semua kegiatan dan aktifitasnya sangat dibutuhkan oleh

anak agar dapat mandiri, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab, sadar tentang potensi diri dan lingkungan.

Awal berdirinya Hadlonah Darussalam adalah keinginan dari ibu-ibu guru Pondok Modern Gontor untuk ikut memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan anak. Keinginan itu disambut baik oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor kemudian diresmikan oleh Pimpinan Pondok Gontor bapak K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi MA, dengan nama **HADLONAH DARUSSALAM**.¹

Sesuai dengan perkembangan, lembaga ini membutuhkan legalitas dan pengakuan dari dinas terkait, oleh karena itu didaftarkanlah Lembaga Pendidikan KBT Hadlonah Darussalam ke Dinas Pendidikan Ranting Mlarak bagian Pendidikan Luar Sekolah, maka pada hari Senin, 14 Februari 2005 mendapat kunjungan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo untuk meninjau secara langsung kegiatan Hadlonah Darussalam, dan pada akhirnya mulai tanggal 30 Desember 2005 Hadlonah Darussalam mendapat izin penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.

Pada tahun 2005 Pondok Modern Gontor menerima tanah waqaf dari Banu Joko Sukoco dan Banu Sastro Suharjo yang berada di desa Joresan. Di tanah waqaf ini rencananya akan didirikan Islamic Center Pondok Modern Gontor. Maka pada hari Sabtu, 28 Januari 2006 kegiatan Hadlonah Darussalam dipindahkan dari Wisma Darussalam ke Islamic

¹ Hj.Siti Masitoh,S.ST, *Wawancara*,Joresan,10 Agustus 2021

Center Pondok Modern Gontor untuk mengisi salah satu dari kegiatan-kegiatan Islamic Center tersebut. Hal ini sesuai dengan sambutan Pimpinan Pondok pada acara penandatanganan ikrar waqaf dengan keluarga almarhumah Ibu Siti Zuhriyyah.²

Dengan bertambahnya fasilitas yang ada, maka pada tahun pertama di Islamic Center dibukalah program baru yaitu TK Fullday School, yang secara resmi program ini telah mendapat izin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo pada tanggal 5 Oktober 2007.

B. Profil Sekolah

- a. Nama : KBT Hadlonah Darussalam
- b. NPSN : 69364574
- c. Alamat : Islamic Center Pondok Modern
Gontor , Joresan Mlarak Ponorogo
- d. Telepon : 081343668146

C. Visi, Misi, Tujuan, dan Program Pendidikan

1. Visi :

Mewujudkan sebuah lembaga pendidikan pra sekolah yang berkualitas dan mandiri.

2. Misi :

² Ibid

- Melaksanakan pendidikan anak pra sekolah berdasarkan ajaran-ajaran Islam dan kaidah-kaidahnya.
- Mendidik anak agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal.
- Menyiapkan anak agar memiliki kepribadian Islami, komunikatif, kreatif, dan mandiri.

3. Tujuan :

Pendidikan dan pengajaran di Hadlonah Darussalam Gontor bertujuan membentuk anak didik agar berakhlak mulia, sehat, mandiri, mampu menunjukkan potensi dan kreatifitasnya, serta bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

4. Program Pendidikan

a. Program pokok Kelompok Bermain Terarah :

- Pengembangan kemampuan dasar
- Penanaman ajaran Islam, meliputi aqidah, akhlak, ibadah
- Pengenalan dasar-dasar komunikasi (Indonesia, Arab, Inggris)
- Pengenalan huruf latin dan huruf hijaiyyah
- Tafakkur alam / rekreasi
- Kreatifitas dan seni (tari, rebana, mewarnai, menggambar, kaligrafi)
- Membaca iqra' / Al- Qur'an

- *Life skill* (makan sendiri, gosok gigi sendiri, memakai dan melepas baju, sepatu, dan peralatan sholat sendiri, training toilet)

b. Program pendukung Kelompok Bermain Terarah usia 2 – 4 tahun :

- Kreatifitas dan seni
- Tafakkur alam
- Layanan kesehatan
- Renang
- Drum Band
- Mewarnai
- Menari

c. Program Paket Ramadhan Ceria:

- Materi dan do'a-do'a puasa
- Bakti Sosial
- Pondok Ramadhan
- Buka bersama

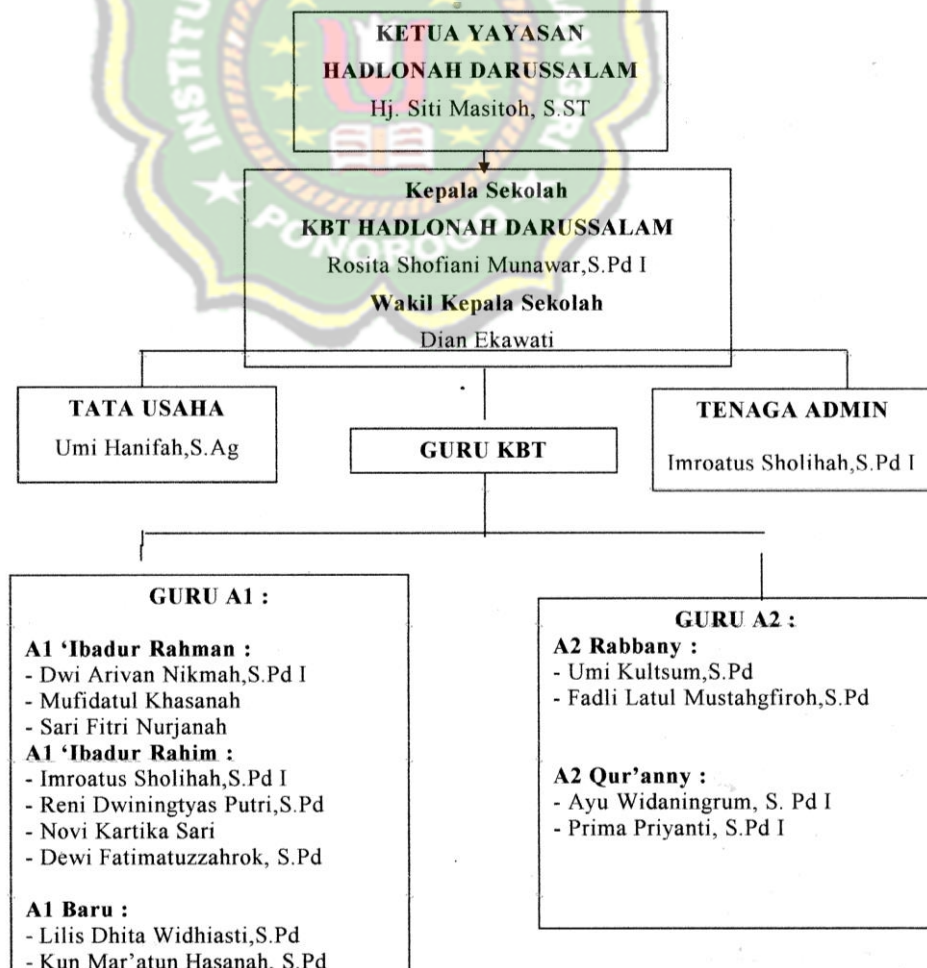
D. Struktur Organisasi KBT Hadlonah Darussalam Gontor

Keberadaan suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak bisa terlepas dari suatu organisasi yang terdapat di dalamnya. Tanpa adanya struktur tersebut maka sekolah akan mengalami kesulitan dalam melakukan pengorganisasian dan pengkoordinasian serta memperluas

berbagai aktivitas dan tugas sehingga sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Begitu juga dengan KBT Hadlonah Darussalam Gontor, dalam menjalankan tugas-tugas sekolah diperlukan adanya struktur yang memudahkan dalam pengorganisasian. Adapun struktur lembaga pendidikan KBT Hadlonah Darussalam Gontor adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1
Struktur KBT Hadlonah Darussalam



Keterangan :

1. Ketua Yayasan : Hj. Siti Masitoh, S.ST
2. Kepala Sekolah : Rosita Shofiani Munawar, S.Pd I
3. Tata Usaha : Umi Hanifah, S.Ag
4. Tenaga Admin : Imroatus Sholihah, S.Pd.I
5. Guru A1 : Imroatus Sholihah, S.Pd.I
Reni Dwiningtyas Putri, S.Pd
Dwi Arivan Nikmah, S.Pd.I
Mufidatul Khasanah
Lilis Dita Widhiasti, S.Pd
Kun Mar'atus Hasanah, S.Pd
Novi Kartika Sari
Dewi Fatimatuazzahrok, S.Pd
Sari Fitri Janah
- Guru A2 : Ayu Widaningrum, S.Pd
Umi Kultsum, S.Pd
Prima Priyanti, S.Pd I
Fadli Latul Mustahgfiroh, S.Pd

Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) :

1. Tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) Yayasan Sekolah adalah sebagai berikut:
 - a. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
 - b. Melakukan kerja sama dengan masyarakat dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
 - c. Menampung dan menganalisis, aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
 - d. Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan dalam hal kebijakan dan program pendidikan.

- e. Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.
 - f. Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
2. Tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) Kepala Sekolah adalah sebagai berikut:
- a. Pendidik (*Educator*)
 - b. Manager (*Manager*)
 - c. Administrator
 - d. Penuelia (*Supervisor*)
 - e. Pemimpin (*Leader*)
 - f. Inovator (Kewirausahaan)
 - g. Motivator (Pencipta Iklim Kerja)
3. Tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) Tata Usaha adalah sebagai berikut:
- a. Mengadakan/mencatat membukukan surat-surat masuk/keluar
 - b. Mendistribusikan surat surat yang masuk kebagian/unit lain sesuai diposisi kepala Madrasah
 - c. Menghimpun dan mengirimkan laporan bulanan kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten dan Kanwil Kementerian Agama Propinsi Kalimantan Selatan
 - d. Membuat daftar inventaris perlengkapan Madrasah
 - e. Koordinasi dengan wakamad bidang sarana dan prasarana dan bendahara yang relevan dalam rangka pengadaan barang-barang serta pendistribusiannya
 - f. Membuat laporan inventaris secara berkala (berkoordinasi dengan wakamad sarana prasarana)

4. Tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) Tenaga Admin adalah sebagai berikut:
 - a. Menyusun program kerja tata usaha sekolah, pengelolaan keuangan sekolah, pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa
 - b. Pembinaan dan pengembangan karier pegawai tata usaha sekolah
 - c. Penyusunan administrasi perlengkapan sekolah
 - d. Penyusunan dan penyajian data/statistik sekolah
 - e. Mengkoordinasikan dan melaksanakan 7K Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan, pengurusan ketatausahaan secara berkala
5. Tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) Guru adalah sebagai berikut:
 1. Menyusun program tahunan dan program semester
 2. Menyusun Silabus pembelajaran
 3. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
 4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
 5. Mengadakan evaluasi hasil evaluasi
 6. Melaksanakan analisis
 7. Mengadakan pengayaan/media
 8. Membimbing siswa
 9. Membimbing kegiatan ekstrakurikuler
 10. Membuat laporan hasil belajar pada orang tua
 11. Memasukkan data ke dalam Buku Induk
 12. Melaksanakan tugas lain yang ditetapkan oleh sekolah

E. Sarana dan Prasarana

PAUD Hadlonah Darussalam Gontor memiliki sarana dan prasarana yang sangat mendukung dan memadai dalam menunjang

proses belajar mengajar (PBM), karena PAUD Hadlonah Darussalam memiliki banyak fasilitas dalam menunjang kegiatan tersebut. Sarana dan Prasarana yang dimiliki PAUD Hadlonah Darussalam adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jenis Alat Permainan Luar

No	Jenis Permainan	Jumlah	Keterangan
1	Bak pasir	1	Baik
2	Alat peluncur	2 set	Baik
3	Ayunan gantung	2 set	Baik
4	Ayunan bulat	2 set	Baik
5	Jungkitan	1	Baik
6	Bola dunia	1	Baik
7	Ban-ban	3 set	Baik
8	Gantungan tampar	1	Baik
9	Bola dan gawang basket	1	Baik
10	Kolam renang	1	Baik
11	Terowongan	3 set	Baik
12	Mainan tungangan :		
	- Motor	1	Baik
	- Kuda	2	Baik
	- Gajah	1	Baik
	- Rusa	4	Baik

Tabel 4.2
Jenis Permainan di Lima Sudut

No	Ruang Sudut	Jenis Permainan	Keterangan
1	Ketuhanan	• Gambar-gambar disudut ketuhanan • Boneka peragaan sholat • Mukena • Sarung • Sajadah • Karpets	Baik Baik Baik Baik Baik
2	Keluarga	• Meja, kursi ukuran mini • Boneka • Sandal • Piring • Sendok • Garpu • Gelas • Mangkok • Teko	Baik Baik Baik Baik Baik Baik Baik Baik Baik
3	Alam Sekitar	• Biji-bijian • Toga • Timbangan • Gambar-gambar benda hidup dan mati dialam sekitar • Pasir • Batu	Baik Baik Baik Baik Baik Baik

4	Kebudayaan	• Perpustakaan yang berisi buku bergambar dan buku cerita.	Baik
		• Media kreatif: kertas kosong, kertas bergambar, crayon, kuas, cat, air, gunting, dan bahan-bahan lainnya.	Baik
		• Alat musik: piano, perkusi, drumb band, rebana.	Baik
5	Pembangunan	• Balok kayu	Baik
		• Balok atom	Baik
		• Puzzle	Baik

F. Kondisi Pendidik dan Peserta Didik KBT Hadlonah Darussalam

Untuk mengetahui keadaan siswa, guru dan pegawai, penulis melakukan penggalan data observasi secara langsung di lokasi penelitian dan didukung dengan dokumentasi yang penulis peroleh. Secara lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut:

1. Data Guru

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Di pundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan yang telah dicitakan. Jadi, dapat dikatakan bahwa keberadaan guru dalam proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan sangat penting.

Adapun data pendidik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
KBT Hadlonah Darussalam

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Alamat pendidik	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Rosita Shofiani Munawar, S.Pd I	Cilacap, 30- 01-1990	Gontor Mlarak Ponorogo	S1	Kepala Sekolah
2	Dian Ekawati	Sidoarjo, 04-06-1991	Gontor Mlarak Ponorogo	SLTA	Wakil Kepala Sekolah
3	Dwi Arivan Nikmah, S.Pd I	Ponorogo, 13-07-1988	Bulu Sambit Ponorogo	S1	Guru
4	Imroatus Sholihah, S.Pd I	Ponorogo, 13-07-1988	Bulu Sambit Ponorogo	S1	Guru
5	Ayu Widaningrum, S.Pd	Ponorogo, 24-02-1994	Madusari Siman Ponorogo	S1	Guru
6	Umi Kultsum, S.Pd	Ponorogo, 03-05-1993	Bajang Mlarak Ponorogo	S1	Guru
7	Lilis Dita Widhiasti, S.Pd	Ponorogo, 17-01-1996	Serangan Mlarak Ponorogo	S1	Guru
8	Reni Dwinigtyas Puri, S.Pd	Ponorogo, 02-06-1995	Dungus Pulung Ponorogo	S1	Guru
9	Mufidatul Khasanah	Ponorogo, 07-11-1996	Kradenan Jetis Ponorogo	SLTA	Guru
10	Prima Priyanti, S.Pd	Ponorogo, 07-05-1988	Grogol Sawoo Ponorogo	S1	Guru

11	Fadli Latul Mustaghfiroh, S.Pd	Ponorogo, 03-06-1998	Tegalsari Jetis Ponorogo	S1	Guru
12	Sari Fitri Nur Jannah	Ponorogo, 24-11-2003	Beton Siman Ponorogo	SLTA	Guru
13	Novi Kartika Sari	Ponorogo, 15-10-2002	Jabung Mlarak Ponorogo	SLTA	Guru
14	Dewi Fatimatuzzahrok, S.Pd	Ponorogo, 10-10-1997	Joresan Mlarak Ponorogo	S1	Guru
15	Kun Mar'atun Hasanah, S.Pd	Kebumen, 20-04-1995	Gontor Mlarak Ponorogo	S1	Guru

2. Data Peserta Didik

Anak didik merupakan salah satu faktor yang penting dalam pendidikan, karena tanpa anak didik suatu proses pendidikan tidak akan dapat berjalan. Adapun jumlah peserta didik KBT Hadlonah Darussalam Tahun Pelajaran 2021-2022 adalah sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.4
Data Peserta Didik KBT Hadlonah Darussalam

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
A1 'Ibadur Rahman	13	17	30
A1 'Ibadur Rahim	9	12	21
A1 'Ibadus Salam	16	11	27
A2 Qur'anny	7	12	19
A2 Rabbany	5	7	12
Jumlah			109



BAB V
PENDIDIKAN MORAL AGAMA
DI KBT HADLONAH DARUSSALAM

A. Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama di KBT Hadlonah Darussalam

Menurut Ibu Rosita Shofiani Munawar (Kepala Sekolah KBT Hadlonah Darussalam) bahwa :

*“Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama di KBT Hadlonah Darussalam yakni diawali dengan menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaannya disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu. Namun yang paling penting, perencanaan yang dibuat oleh guru harus dapat dilaksanakan dengan mudah, efektif, dan tepat sasaran”.*¹

Beliau juga mengatakan bahwa : “Di KBT Hadlonah Darussalam pembelajarannya sesuai dengan Standar Pendidikan Anak Usia Dini yakni adanya proses interaksi antar anak didik, antara anak didik dan pendidik dengan melibatkan orangtua serta sumber belajar ”.²

Pembelajaran anak usia dini di KBT Hadlonah Darussalam berpusat pada anak. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang mencakup rangkaian proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Keseluruhan proses tersebut dilakukan dengan menggunakan seluruh indera serta berbagai sumber dan media pembelajaran.

¹ Rosita Shofiani Munawar, S.Pd I, Wawancara, Joresan, 6 September 2021

² *Ibid*

Sedangkan menurut Ibu Dian Ekawati (Wakil Kepala Sekolah KBT Hadlonah Darussalam), bahwa :

"Perencanaan itu proses penyusunan materi, pembelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru-guru disini harus membuat perencanaan mengajar untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dan pelaksanaan pembelajaran moral agama di KBT Hadlonah Darussalam ini merupakan aplikasi dari perencanaan yang telah dibuat oleh guru sebelumnya".³

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) adalah rencana pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh guru kelas, mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) yang sudah dibuat setelah program tahunan (Prota) dan program semester (Prosem). Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dian Ekawati (Wakil Kepala Sekolah) bahwa : "Di KBT Hadlonah Darussalam setiap satu minggu sekali yakni setiap hari kamis guru wali kelas memeriksakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) selama satu minggu ke depan, jadi semuanya bisa kami kontrol sesuai situasi dan kondisi terkini."⁴

Pelaksanaan pendidikan moral agama di kelas yang disampaikan oleh guru sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang sudah dibuat oleh guru wali kelas dan sudah diteliti dan disetujui oleh kepala sekolah.

³ Dian Ekawati, Wawancara, Joresan, 8 September 2021.

⁴ Ibid

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh wali kelas A2 Rabbany,Bu

Umi Kultsum,S.Pd bahwa :

" Pembelajaran yang saya sampaikan di kelas,InsyaAllah sudah sesuai dengan RPPH yang sudah saya buat, pelaksanaannya dimulai dari muqoddimah (kegiatan awal) yaitu ikrar santri yang diantaranya berisi kalimat thoyyibah syahadatain, kemudian berdo'a sebelum masuk kelas, berdo'a ketika memulai kegiatan pembelajaran, hafalan surat-surat pendek, hadits, do'a-do'a harian, asmaul husna,kalimat thoyyibah, yang selanjutnya diteruskan dengan Sholat dhuha bersama. Lalu kegiatan inti yaitu saya menyampaikan materi sesuai tema dan anak-anak mengerjakan prakarya, lalu anak-anak istirahat untuk cuci tangan, makan kue, bermain, dan ditutup dengan do'a pulang sekolah dan berjabat tangan dengan guru serta mengucapkan salam ".⁵

Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran Moral Agama di KBT Hadlonah Darussalam menurut Bu Dwi Arivan Nikmah,S.Pd I (Guru A1 'Ibadur Rahman) bahwa : Pelaksanaan pembelajaran moral agama terdiri dari :

- a. Kegiatan Awal (Muqoddimah),yakni :
 - Membersihkan rungan kelas dan halaman sekolah dengan bimbingan guru
 - Berbaris waktu akan masuk kelas
 - Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan,
 - Menyanyi lagu-lagu yang dapat membangkitkan motivasi diri,
 - Lagu-lagu religius
 - Hafalan do'a
 - Hafalan surat-surat pendek
 - Hafalan asmaul husna
 - Hafalan bacaan dan gerakan sholat : praktik wudlu dan sholat dhuha berjama'ah
 - Hafalan hadits
 - Berjabat tangan, dan mengucapkan salam baik kepada sesama anak maupun kepada guru,
- b. Kegiatan Inti :
 - Guru menerangkan macam-macam benda ciptaan Alloh
 - Guru menerangkan benda hidup dan benda mati

⁵ Umi Kultsum,S.Pd, Wawancara,Joresan,01 September 2021

- Menerangkan macam-macam anggota tubuh dan mengetahui bahwa Allah yang menciptakan.
- Mengerjakan prakarya menempel panca indra sesuai gambar
- c. Istirahat
 - Memungut sampah yang dijumpai di lingkungan kelas, dan membuang pada tempatnya
 - BAB dan BAK di toilet dan membersihkan toilet setelah dipergunakan
 - Bersikap sopan dalam tindakan dan santun dalam bertutur kata
 - Tersenyum ketika berjumpa dengan siapapun.
 - Bermain bersama.
- d. Penutup
 - Membaca do'a pulang sekolah
 - Mengucapkan terima kasih atas ilmu hari ini
 - Mengucapkan maaf
 - Mengucapkan janji pulang sekolah
 - Mengucap salam
 - Berjabat tangan dengan guru
- e. Penilaian / Evaluasi

Setelah dilaksanakannya pembelajaran pada peserta didik, maka kemudian dilakukan penilaian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan peserta didik, dan juga sebagai evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran dengan lebih baik lagi.⁶

Bu Dwi Arivan Nikmah juga mengatakan bahwa :

Penilaian di KBT Hadlonah Darussalam menggunakan pedoman penilaian :

- ❖ BB artinya Belum Berkembang: bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru;
- ❖ MB artinya Mulai Berkembang: bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru;
- ❖ BSH artinya Berkembang Sesuai Harapan: bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru;
- ❖ BSB artinya Berkembang Sangat Baik: bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan.⁷

⁶ Dwi Arivan Nimah, S.Pd I, *Wawancara*, Joresan, 05 September 2021

⁷ *Ibid*

Pelaksanaan pembelajaran di KBT Hadlonah Darussalam dilakukan melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung yang terjadi secara berhubungan dan tidak terpisah.

Menurut Bu Ayu Widaningrum, S.Pd bahwa:

*“Pembelajaran langsung yaitu proses pembelajaran melalui interaksi langsung antara anak dengan sumber belajar yang dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pembelajaran langsung berkenaan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang terkandung dalam Kompetensi Inti-3 (pengetahuan) dan Kompetensi Inti-4 (keterampilan). Sedangkan pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang tidak dirancang secara khusus namun terjadi dalam proses pembelajaran langsung. Melalui proses pembelajaran langsung untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan akan terjadi dampak ikutan pada pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam Kompetensi Inti-1 (sikap spiritual) dan Kompetensi Inti-2 (sikap sosial)”.*⁸

Beliau juga mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran di KBT Hadlonah Darussalam terdiri dari:

- 1) Muqoddimah yang berisi hafalan-hafalan surat, hadits, do'a, asmaul husna, dan kalimat thoyyibah sebagai penanaman akhlak dan moral agama
- 2) Kegiatan Inti yang berisi keterangan tema harian, seperti shiroh nabi, tema keluarga, panca indra, alam semesta, dan juga sholat Sunnah dhuha bersama, dll.
- 3) Istirahat yang berisi cuci tangan sebagai sarana untuk menjaga kebersihan, makan kue yang diawali dengan do'a, bermain untuk melatih sosialisasi dengan teman, dll
- 4) Kegiatan penutup yang berisi do'a pulang sekolah, janji pulang sekolah, dan diakhiri dengan berjabat tangan.
- 5) Penilaian terhadap masing-masing peserta didik.⁹

⁸ Ayu Widaningrum, S.Pd, Wawancara, Joresan, 2 September 2021

⁹ Ibid

Seluruh kegiatan yang dilaksanakan di KBT Hadlonah darussalam ini bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim, agar peserta didik memiliki bekal untuk hidup dimasa depan karena usia dini adalah sebagai pondasi pembentukan karakter juga sebagai landasan keimanan dan ketakwaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Rosita Shofiani Munawar,S.Pd I, bahwa : ”Jika kita membuat pondasi yang kuat di usia dini mereka, maka InsyaAlloh mereka akan tumbuh dengan keimanan, dan siap menghadapi masa yang akan datang dengan aqidah yang sudah tertanam sejak dini”¹⁰

Selain melaksanakan materi-materi moral agama, seperti do’a-do’a harian, surat pendek, hadits, kalimat thoyyibah, asmaul husna, shiroh Nabi, akhlak, aqidah,ibadah, mengaji iqra’, dan lain-lain, KBT Hadlonah Darussalam juga melaksanakan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan moral agama, seperti pelaksanaan manasik haji, pondok romadlon,peringatan tahun baru Isla,dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bu Dian Ekawati bahwa :

” KBT Hadlonah Darussalam juga menggunakan kurikulum formal yang ditetapkan pemerintah yang termasuk dalam bidang aspek perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral (NAM). Juga mengadakan kegiatan peringatan hari – hari besar agama, yaitu Tahun baru muharram, Manasik haji , qurban dan tasyakuran idul adha, Pondok Ramadhan, pembagian Zakat Fitrah,

¹⁰ Rosita Shofiani Munawar, *Wawancara*, Joresan, 8 September 2021.

peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' Mi'raj, dan lain-lain.”¹¹

Peserta didik usia PAUD itu antara usia 3-4 tahun, dan mereka memiliki sifat yang unik yang harus selalu di stimulasi agar dapat berkembang sebagaimana mestinya.

Menurut Bu Umi Kultsum,S.Pd, wali kela A2 Rabbany bahwa :

*”Peserta didik di KBT Hadlonah Darussalam ini terdiri dari anak usia 3-4 tahun, mereka memiliki sifat yang unik, dan berbeda-beda dalam memberi tanggapan terhadap apa yang disampaikan guru. Dengan demikian kompetensi dan hasil belajar yang perlu dicapai anak usia dini yakni pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama diantaranya kemampuan melakukan ibadah mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia”.*¹²

Beliau juga mengatakan bahwa :

”Moralitas Anak Usia Dini itu memiliki tiga komponen, yaitu komponen afektif, kognitif, dan Psikomotorik. Komponen afektif terdiri dari berbagai jenis perasaan, seperti perasaan bersalah dan malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan yang lainnya yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral. Jadi, afektif merupakan berbagai jenis perasaan yang menyertai pelaksanaan prinsip etika. Selanjutnya, komponen kognitif merupakan pusat, yang mana seseorang melakukan konseptualisasi benar salah dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku. Dengan demikian, komponen kognitif moralitas merupakan pikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau yang salah. Sementara komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya. Maka, komponen perilaku moralitas merupakan tindakan yang konsisten terhadap tindakan moral seseorang dalam situasi dimana mereka harus melanggarnya. Jadi, tahap penilaian atau evaluasi sangat penting untuk dilaksanakan, yakni sebagai tolak ukur

¹¹ Dian Ekawati, Wawancara, Joresan, 09 September 2021

¹² Umi Kultsum,S.Pd, Wawancara, Joresan, 06 September 2021

keberhasilan guru dalam menyampaikan pendidikan moral agama. Dan sebagai evaluasi untuk pendidikan yang lebih baik lagi.”¹³

B. Metode Pembelajaran Moral Agama

Dalam suatu pembelajaran diperlukan adanya metode. Metode merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Umi Kultsum, S.Pd, wali kelas A2 Rabbany KBT Hadlonah Darussalam, bahwa :

Metode-metode yang digunakan di KBT Hadlonah Darussalam yaitu :

1. Metode Cerita yaitu dengan memberikan cerita kepada anak-anak tentang kisah nabi, cerita tentang akhlaq yang baik kepada sesama, cerita perbuatan baik dan buruk serta akibatnya, dll. Metode cerita ini dengan cara menonton film, melihat gambar dan memakai boneka tangan. Tujuannya yaitu agar seorang anak dapat meniru sikap baik yang ada pada tokoh cerita tersebut.
2. Metode Karyawisata dan kunjungan profesi yaitu dengan mengajak anak-anak mengunjungi tempat-tempat tertentu yakni ke taman, sawah, kantor polisi, puskesmas, dan lain-lain. Tujuannya agar anak mengenal betapa banyaknya ciptaan Allah dan anak-anak dibiasakan untuk mensyukuri apa yang telah diciptakan Allah di bumi ini.
3. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang dilakukan di KBT Hadlonah Darussalam yakni dengan cara membiasakan anak-anak agar terbiasa bersyukur kepada Allah untuk semua nikmat yang telah diberikan kepada kita. yakni dengan mengucapkan alhamdulillah. Disamping itu, anak-anak juga dibiasakan untuk mengucapkan salam apabila bertemu teman, guru, ataupun saudara. Dengan pembiasaan tersebut diharapkan agar anak-anak terbiasa melakukan kegiatan yang baik dan terbiasa berakhlaqul karimah kepada semua orang.

¹³ Ibid

4. Metode BCCT

Yaitu metode dengan menggunakan berbagai macam sentra bermain. Untuk sentra bermain itu diantaranya sentra persiapan, sentra religi, sentra seni, sentra main peran, sentra alam, dan sentra luar kelas. Sentra religi yakni dengan menggunakan media peraga wudlu, sholat, dll.¹⁴

Bu Umi Kultsum juga mengatakan bahwa : “ Salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan moral agama di KBT Hadlonah Darussalam adalah dengan menggunakan Metode Cerita, karena metode cerita ini yang kami anggap paling efektif dan menyenangkan”¹⁵

Beliau juga menyampaikan bahwa :” Metode cerita ini menjadikan pelaksanaan pembelajaran moral agama menjadi sistematis sehingga memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan”.¹⁶ Metode pembelajaran yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sehingga cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng dan penyimaknya sama-sama baik.

Bercerita (telling story) ialah suatu teknik untuk memberikan cerita kepada anak-anak.

Bercerita merupakan karakter baik bagi orangtua dan guru untuk mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika,

¹⁴ *Ibid..*

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

moral, maupun nilai-nilai agama. Selain dapat bermanfaat untuk pengembangan kepribadian, akhlak maupun moral anak.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Umi Kultsum mengutip dari buku yang ditulis oleh Ahmad Tafsir, dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam” mengatakan bahwa cerita merupakan metode yang amat penting, alasannya:

- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya.
- b. Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia.
- c. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan.¹⁷

C. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Moral

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan adanya evaluasi. Adapun evaluasi yang dilakukan oleh guru KBT Hadlonah Darussalam mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Rosita Shofiani Munawar, S.Pd sebagai berikut:

”Ada tiga aspek yang dijadikan bahan evaluasi didalam pembelajaran , yang pertama aspek kognitif, biasanya evaluasinya dilakukan dengan cara tes tulis atau lisan, yang kedua yaitu aspek afektif, evaluasinya dilakukan dengan pengamatan tingkah laku atau sikap keseharian atau minat belajar peserta didik sedangkan aspek psikomotorik, hal ini bisa dilihat dari hasil praktek sholat,wudlu atau baca Al-Qur’an.”¹⁸

¹⁷ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam persepektif Islam, Jakrta,123

¹⁸ Rosita Shofiani M., Wawancara, Joresan, 16 Juli 2021

Beliau juga menambahkan bahwa ” dalam suatu pembelajaran tidak terlepas dari adanya kendala-kendala yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Adapun kendala-kendala keberhasilan pembelajaran penanaman moral di KBT Hadlonah Darussalam yaitu keterbatasan waktu, dana, personalia dan lingkungan keluarga” .¹⁹

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan Ibu Dian Ekawati yakni : ”Yang menjadi kendala umum adalah faktor keluarga. Kepedulian orang tua sangat berpengaruh dalam keberhasilan anak. Materi yang disampaikan di sekolah akan lebih mudah dan lebih cepat mencapai target jika didukung dengan adanya kerja sama dari orang tua, harus meneruskan materi selama di rumah” .²⁰

Adapun dampak dari pelaksanaan pembelajaran penanaman moral agama di KBT Hadlonah Darussalam menurut Ibu Hj.Siti Masitoh,S.ST, yakni tidak dapat dilihat secara langsung seperti halnya pada pelajaran-pelajaran yang lain, yang dapat dilihat dampaknya dari segi kognitif. Namun, dampak pembelajaran penanaman moral harus dilihat dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Penanaman moral agama dikatakan berhasil manakala anak dapat memahami materi sekaligus dapat mengaktualisasikan pemahamannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dipahami bahwa dampak

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Dian Ekawati, *Wawancara*, 09 September 2021

pembelajaran moral tidak bisa dilihat langsung setelah dilaksanakannya pembelajaran. Karena pembelajaran moral tidak hanya mentransfer materi kepada anak saja namun diperlukan adanya penghayatan terhadap materi sehingga menimbulkan adanya perubahan sikap anak setelah mendapatkan materi tersebut. Jadi, pembelajaran moral harus mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.²¹

*” Pembelajaran moral agama sedikit banyak membawa perubahan terhadap kepribadian peserta didik baik secara kualitatif dan kuantitatif. Perubahan secara kualitatif dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku peserta didik, misalnya dari tidak sholat menjadi sholat, yang tidak sopan menjadi sopan, dari ucapan hai menjadi assalamu’alaikum, dan lain sebagainya.”*²²

Sedangkan menurut bu Rosita Shofiani Munawar, bahwa :

Dampak pelaksanaan pendidikan moral agama terhadap kepribadian anak, di KBT Hadlonah Darussalam yakni :

1. Dalam membaca iqra’ peserta didik yang dulu belum bisa sekarang menjadi bisa meskipun kadang masih dengan bimbingan.
2. Sudah mulai berkembang dalam menghafal hadits, do’a, surat-surat pendek, asmaul husna, dan kalimat thoyyibah
3. Dalam melaksanakan sholat 5 waktu meskipun masih dalam tahap menirukan gerakan sholat dengan bacaan sederhana (takbirotul ihram, ruku’, I’tidal, sujud, salam) adalah Mulai Berkembang untuk A1 (MB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) untuk A2
4. Sedangkan Pelaksanaan sholat sangat membawa pengaruh yang positif terhadap perilaku peserta didik dalam hal kedisiplinan.
5. Pembelajaran shiroh berpengaruh terhadap kedisiplinan dan berlaku baik serta sopan santun kepada orang lain (teman, guru, dan orang tua).²³

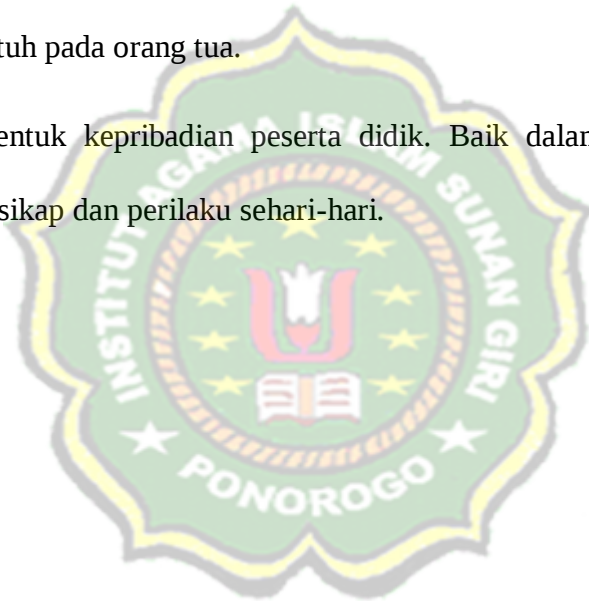
²¹ Hj.Siti Msitoh, S.ST, *Wawancara*, Joresan, 18 Juli 2021

²² *Ibid*

²³ Rosita Shofiani Munawar, *Wawancara*, Joresan, 10 September 2021

Jadi dapat diketahui bahwa pendidikan Moral Agama di KBT hadlonah Darussalam memiliki dampak yang positif terhadap :

1. perilaku keseharian peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah.
2. Membawa perubahan dalam perilaku taat beribadah, hormat pada guru, dan patuh pada orang tua.
3. Membentuk kepribadian peserta didik. Baik dalam hal beribadah atau dalam sikap dan perilaku sehari-hari.



BAB VI

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama di KBT Hadlonah

Darussalam

Data yang telah tersusun tentang pelaksanaan pendidikan moral agama dalam membentuk kepribadian muslim Anak Usia Dini di KBT Hadlonah Darussalam, peneliti menganalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk memperoleh kejelasan mengenai objek yang diteliti. Tujuan yang ingin dicapai yaitu agar dapat memahami kemudian menyimpulkan bahwa pembelajaran moral agama sangatlah penting untuk diberikan kepada anak sejak usia dini sebagai dasar untuk menjalani kehidupan dengan bertingkah laku sesuai ajaran agama Islam.

Disamping itu pada usia dini merupakan usia emas bagi anak untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang ada pada diri anak agar dapat berkembang sebaik mungkin. Keberhasilan anak di masa usia dini merupakan penentu bagi keberhasilan anak di masa mendatang.

Antara perkembangan dan belajar mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga hampir semua proses perkembangan memerlukan belajar.¹

¹ Semiawan, Conny R.. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Indeks. 2008.

Keperluan belajar bagi proses perkembangan terutama perkembangan fungsi psikis tidak dapat dipungkiri. Bahkan kemampuan lahiriah yang diperkirakan akan muncul dengan sendirinya ternyata masih perlu belajar dan selalu digali. Misalnya berjalan masih memerlukan belajar meskipun sekedar memfungsikan organ kaki anak yang sebenarnya berpotensi untuk berjalan sendiri. Begitu juga dengan perkembangan ranah rasa seperti meyakini ajaran agama tentu tidak timbul dengan sendirinya.

Dengan demikian kemampuan pengamalan ajaran agama Islam seperti wudlu, sholat dapat dimiliki anak melalui proses belajar terlebih dahulu. Penanaman pendidikan moral agama pada anak usia dini yang dikemas dalam sebuah lembaga pendidikan anak usia dini merupakan suatu usaha pengenalan agama secara dini kepada anak.

Pada usia dini anak masih memiliki pola pikir yang sangat sederhana, mereka belajar dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Kemudian mereka cenderung meniru dari apa yang dilihat dan didengar. Pengalaman tersebut nantinya akan terekam kuat dalam otak mereka. Jika lingkungan sekitarnya baik, maka besar kemungkinan anak tersebut akan baik, begitu juga dengan sebaliknya.

Oleh karena itu, memilih sebuah sekolah menjadi sangat penting untuk membentuk pribadi anak yang baik.

Memilih sekolah Islam memang memiliki banyak keuntungan, selain visi dan misi ke-Islamannya jelas, aspek pembelajarannya lebih menekankan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Kelebihan sekolah Islam daripada sekolah lain adalah terletak pada kemampuan sekolah Islam dalam menanamkan aqidah akhlak pada anak serta menanamkan pendidikan moral, akhlak, iman dan takwa bagi anak sehingga anak nantinya sudah terbiasa melakukan ibadah seperti sholat, wudlu dan melakukan kebaikan.

Dalam pembelajaran moral agama pada anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Selain itu juga harus disesuaikan antara materi dengan penggunaan metode yang tepat agar materi yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dapat diketahui bahwa Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama di KBT Hadlonah Darussalam sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan dapat diketahui bahwa peserta didik mampu :

1. Mengucap salam ketika bertemu dengan orang lain, mengucap terima kasih jika diberi, dan mengucap maaf jika bersalah.
2. Mampu menirukan gerakan wudlu dan sholat dengan bacaan sederhana (takbirotul ihram, ruku', I'tidal, sujud, salam)
3. Mampu menyebutkan benda-benda ciptaan Allah dan buatan manusia
4. Mampu membedakan perbuatan baik dan buruk

5. Mampu menghafal surat-surat pendek, hadits, asmaul husna, do'a harian, kalimat thoyyibah
6. Mampu bersosialisasi dengan baik dengan sesama teman
7. Bertutur kata baik dan sopan
8. Mampu membaca iqra'

B. Metode Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama di KBT Hadlonah

Darussalam

Hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti di KBT Hadlonah Darussalam, bahwa ditemukannya beberapa metode yakni metode bercerita, karyawisata, pembiasaan, dan metode BCCT, yang lebih didominasi oleh metode bercerita, dengan hasil analisis sebagai berikut :

1. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita

Berdasarkan dari hasil yang telah peneliti lakukan bahwa persiapan guru lakukan sebelum memulai suatu pembelajaran yaitu dengan satu hari sebelumnya menentukan tema yang akan diajarkan kepada peserta didik yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Berdasarkan tema guru memilih kegiatan apa yang dilakukan bersama anak yang disesuaikan dengan aspek perkembangan dan minat anak. Berdasarkan tema diatas, selanjutnya guru memilih tema yang tepat dan menyenangkan dalam penanaman nilai-nilai moral dan agama anak usia dini melalui metode bercerita.

2. Menetapkan rancangan bentuk bercerita yang dipilih Setelah guru menentukan tema yang dipilih ketika ingin bercerita, menetapkan rancangan bentuk cerita yang ingin dipilih, bentuk cerita yang dipilih dengan menggunakan boneka tangan, guru menceritakan tentang kisah-kisah Nabi, keutamaan shalat, jumlah roka'at dalam shalat, Agama yang dianut, macam-macam agama yang ada, Guru menceritakan dihadapan peserta didik dan dimana peserta didik mendengar cerita dari guru tersebut dengan seksama. Guru juga bercerita yang berhubungan dengan hadits, surat, dan do'a yang akan disampaikan, juga mengenaik nama-nama yang baik bagi Allah (asmaul husna) sebagai penanaman agidan peserta didik.
3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita Setelah guru menetapkan rancangan bentuk bercerita kemudian guru menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan ketika bercerita untuk penanaman nilai-nilai moral dan agama anak usia dini melalui metode bercerita. Guru menyiapkan boneka tangan, macam-macam gambar,dan lain-lain. Setelah alat dan bahan sudah ada guru meminta peserta didik untuk duduk melingkar untuk mendengarkan cerita yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Adanya juga media yang digunakan oleh guru dengan menggunakan gambar atau bentuk tempat ibadah agama yang dianut.
4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita Setelah guru menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan ketika bercerita,

kemudian guru memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa hari ini bu guru akan menceritakan tentang kisah-kisah Nabi, keutamaan shalat, jumlah roka'at dalam shalat, Agama yang dianut, macam-macam agama yang ada, setelah itu bu guru mengatur tempat duduk anak, agar dapat mendengarkan cerita bu guru, kemudian guru memulai cerita dengan menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitan nya dengan materi yang disampaikan.

Contoh : Islam adalah agama kita jadi kita harus banyak-banyak bersyukur dengan apa yang telah diberikan Allah SWT kepada kita semua, Allah memberikan kita anggota tubuh yang lengkap kita harus mengucapkan Alhamdulillah (kalimat thoyyibah) dan kita harus menjaga apa yang telah Allah berikan kepada kita, dan kita sebagai umat Islam wajib melaksanakan shalat karena itu adalah perintah Allah SWT, dimana kita harus beribadah kepada Allah SWT sebagaimana isi kandungan surat An-Naas (materi surat-surat pendek). Kegiatan penutup pada metode bercerita yang dilakukan guru dengan menggunakan boneka tangan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan tentang penanaman nilai-nilai moral dan agama, guru memberikan pujian kepada anak yang berhasil.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika guru melakukan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan peserta didik sangat tertarik dan antusias. Karena guru

bersuara dengan keras dan lantang serta dibarengi dengan ekspresi yang menarik. Observasi tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru, beliau menjelaskan bahwa contoh penanaman nilai-nilai moral dan agama yang dilakukan yaitu: metode bercerita .

- Hasil Observasi Penelitian di KBT Hadlonah Darussalam, bahwa sekolah ini juga mempunyai program untuk mengetahui kemampuan seorang guru ketika melakukan metode bercerita yakni dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang kemudian dievaluasi dan disupervisi secara berkala oleh kepala sekolah. Hal ini dilakukan setiap hari pada awal, int,i dan akhir kegiatan dengan guru memberikan contoh dan anak menirukan.
- Berdasarkan hasil wawancara dan obervasi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya metode bercerita yang dilakukan oleh guru berupa Sholat, jumlah rokaat dalam sholat, bacaan-bacaan yang ada di dalam rokaat sholat, do'a do'a pendek, surat-surat pendek, hadits,asmaul husna,kalima thoyyibah.
- Dalam kegiatan ini anak-anak mampu mencapai ranah perkembangan nilai-nilai moral dan agama.²

² Umi Kultsum,S.Pd, *Wawancara*, Joresan, 10 September 2021

C. Dampak Penanaman Moral Agama di KBT Hadlonah Darussalam

Berkaitan dengan analisis data yang dilakukan secara deskriptif maka dalam pembahasan ini peneliti uraikan hasil observasi dan wawancara dari pendidikan moral agama untuk membentuk kepribadian muslim anak usia dini di KBT Hadlonah Darussalam.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa guru melakukan penanaman nilai-nilai moral dan agama melalui metode pembelajaran bercerita, Hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa perkembangan moral agama peserta didik sudah baik.

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penanaman nilai-nilai moral dan agama yaitu adanya perubahan pada diri peserta didik untuk menjadi manusia yang baik dan benar dalam berperilaku sebagai hamba Allah. Berdasarkan fakta temuan tersebut, menurut Dewey pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, sikap sopan santun, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Pendidik PAUD menyadari bahwa dalam penanaman nilai-nilai moral dan agama anak usia dini tidak hanya untuk menjadikan anak mengerti akan mana perbuatan baik dan buruk maupun benar dan salah saja, melainkan dengan adanya penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini dapat membantu terbentuknya

perilaku yang baik dan benar sebagai Hamba Allah SWT, anak, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan fakta temuan diatas Menurut Plato perkembangan moral agama anak usia dini dapat dikembangkan pada awal kehidupan individu. Untuk dapat mengembangkan moral, anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, anak terbiasa dalam antrian, kebaikan, keadilan, kesederhanaan, dan keberanian.

Selanjutnya materi pengembangan yang berkenaan dengan penanaman nilai-nilai moral dan agama dibedakan dibagi menjadi beberapa metode pembelajaran bercerita, karyawisata, demonstrasi, pemberian tugas, pembiasaan, dan bercakap-cakap. Adapun metode bercerita ataupun dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai social, nilai budaya dan sebagainya. yang dilakukan meliputi bercerita tentang kisah-kisah Nabi, keutamaan Sholat, jumlah roka'at dalam sholat, bacaan-bacaan yang ada di dalam rokaat sholat, do'a do'a pendek, surat-surat pendek, hadits, kalimat thoyyibah.

Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berfikir secara abstrak salah satu nya dengan menggunakan boneka tangan.

Guru melakukan pembelajaran yaitu dengan satu hari sebelumnya menentukan tema dan sub tema yang akan di tuangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian untuk pembelajaran kegiatan bersama

anak. metode pembiasaan yaitu penanaman nilai-nilai moral dan agama dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran, misalnya pada berdoa sebelum makan dan sesudah makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman. , dan metode bercakap-cakap yaitu penanaman nilai-nilai moral dan agama dengan melakukan suatu cerita kemudian guru membuat suatu pertanyaan misalnya guru menanyakan Rukun Islam ada berapa dan guru memberi tahu dan anak menjawabnya.

Berdasarkan pada fakta temuan ini sesuai dengan ruang lingkup penanaman nilai-nilai moral dan agama bahwa tingkat pencapaian perkembangan nilai moral dan agama anak usia dini diantaranya mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.³

Pendidikan moral dan agama anak usia dini memerlukan beberapa metode. Hal tersebut sebagaimana prinsip pembelajaran anak usia dini dalam buku karangan Yuliani Nurani S, beliau menjelaskan bahwa anak belajar dari lingkungan dan dengan melalui sensori dan panca indranya, dengan adanya contoh dari guru untuk sopan santun, melakukan sholat, saling tolong menolong.⁴

³ *Dokumen KTSP Hadlonah Darussalam, 2020*

⁴ *Yuliani Nurani, Konsep Dasar Pendidikan Usia Dini. Jakarta: PT Indeks, 2009.*

Guru KBT Hadlonah Darussalam tidak hanya sekedar menstransfer pengetahuan dalam pembelajaran, tetapi berupaya membentuk perilaku pada anak.

Guru mengajarkan anak-anak hafalan dengan cara mencontohkan hafalan sedikit demi sedikit, berulang-ulang, setelah itu anak mengulangnya secara bersama-sama.

Sehingga dapat diketahui bahwa pendidikan moral agama di KBT Hadlonah Darussalam, secara garis besar meliputi:

a. Pembiasaan perilaku terpuji yang dilaksanakan di KBT Hadlonah Darussalam yaitu:

- 1) Setiap pagi pada waktu peserta didik masuk kelas mengucapkan salam kepada guru dan mencium tangan.
- 2) Peserta didik duduk bersiap berdoa dengan nyanyian sambil menggerakkan tangan yang dimaksudkan supaya anak terbiasa berdoa sambil tangannya memohon
- 3) Peserta didik berdoa “ta’awud, robbi zidni ilma serta shahadat dan artinya, dengan ini anak terbiasa berdoa dan hafal doanya, shahadat dan artinya
- 4) Peserta didik menyanyi “ditangan, di mulut, dihati ada doa, ini memberikan pengertian dasar bahwa dalam berdoa harus konsentrasi baik tangan, mulut, dan hati

- 5) Setiap akan melakukan kegiatan peserta didik diarahkan dengan membaca basmalah begitu juga setelah selesai membaca hamdalah.
 - 6) Setelah berdoa peserta didik menyanyikan “tepuk anak soleh” yang membuat anak-anak merasa senang sudah menyebut dirinya anak soleh, rajin solat, rajin ngaji.
- b. Penanaman kemandirian dan disiplin di KBT Hadlonah Darussalam yaitu:
- 1) Peserta didik dibiasakan masuk jam 08.00 WIB pagi
 - 2) Peserta didik sebelum masuk kelas melepas sepatu dan menaruhnya di rak-rak yang sudah tersedia di depan kelas
 - 3) Peserta didik masuk kelas tidak di dampingi orangtua, ini untuk melatih kemandirian
 - 4) Di dalam kelas peserta didik duduk rapi melingkar bersiap berdoa
 - 5) Peserta didik disuruh mendengarkan pada waktu guru berbicara,
 - 6) Sebelum istirahat peserta didik cuci tangan di kamar mandi, untuk melatih hidup bersih, karena kebersihan sebagian daripada iman (penerapan materi hadits kebersihan)
 - 7) Merapikan sendiri alat permainanya atau alat solatnya..
- c. Pembinaan keimanan dan ketakwaan yang diterapkan di KBT Hadlonah Darussalam yaitu :
- 1) Pada waktu masuk mengucapkan salam dan mencium tangan guru serta menjawab salam

- 2) Berdoa, membaca ta'awud, syahadat beserta artinya
- 3) Menghafal surat-surat pendek seperti surat An-Naas, Al-Kautsar, Al-Lahab, dll
- 4) Menghafal doa harian
- 5) menghafal hadits
- 6) Pendidik menyuruh peserta didik berdoa bersama-sama jika ada anak yang tidak masuk karena sakit
- 7) Praktek wudlu, praktek solat berjamaah serta melatih anak jadi iman.⁵

Dari temuan diatas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan moral agama di KBT Hadlonah Darussalam memiliki dampak yang baik terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, yakni peserta didik menjadi:

1. Disiplin
2. Beribadah
3. Memiliki jiwa empati
4. Mampu mengendalikan emosi diri
5. Kreatif
6. Mandiri
7. Memiliki keimanan dan ketakwaan

⁵ Ayu Widaningrum, S.Pd, *Wawancara*, Joresan, 10 September 2021

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama di KBT Hadlonah Darussalam sudah berjalan dengan baik yakni dimulai dengan muqoddimah yang berisi ikrar santri, do'a sebelum belajar, menghafal surat-surat pendek, hadits, asmaul husna, do'a-do'a harian, dan kalimat thoyyibah. Kemudian kegiatan inti yang berisi materi sesuai tema, dan istirahat yang diisi dengan cuci tangan, berdo'a sebelum makan, makan kue, dan gosok gigi. Serta kegiatan penutup yakni berdo'a sesudah belajar, janji pulang sekolah, dan berjabat tangan dengan guru, kemudian mengucapkan salam. Setelah itu guru melaksanakan penilaian /evaluasi terhadap masing-masing peserta didik sesuai dengan capaian perkembangan masing-masing anak.
2. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan moral agama di KBT Hadlonah Darussalam yakni lebih dominan kepada metode cerita, disamping itu juga menggunakan metode karyawisata/kunjungan profesi, metode pembiasaan, dan metode BCCT atau metode bermain sebagai tambahannya.
3. Pendidikan moral agama di KBT Hadlonah Darussalam membawa dampak yang besar terhadap anak, yakni dalam :

- a. Aqidah keimanan, anak dapat mengetahui bahwa Alloh adalah Al-Kholiq, mengetahui dan mengamalkan rukun Islam dan rukun Iman
- b. Aqidah Keislaman, anak mampu mengucapkan kalimat syahadat, mengenal hadits-hadits, do'a, dan lain-lain sesuai ajaran agama Islam.
- c. Dalam tingkah laku yakni anak mampu bersosialisasi dan berakhlak dengan baik, lebih mandiri dan faham akan situasi dan kondisi, serta belajar dalam menyelesaikan suatu masalah tertentu.

B. Saran-saran

1. Kepala Sekolah : Hendaknya mengadakan evaluasi cara mengajar guru, dan melaksanakan mengadakan micro teaching kepada guru secara berkala
2. Kepada guru : Demi kelancaran proses belajar mengajar, maka anak harus dikelompokkan sedemikian rupa disesuaikan dengan kemampuan anak dan usia , sehingga bimbingan yang diberikan oleh guru dapat berjalan dengan maksimal.
3. Kepada orang tua : Hendaknya melanjutkan apa yang sudah dilaksanakan di sekolah dengan keluarga di lingkungan rumah tempat tinggal.
4. Kepada masyarakat : Perlu adanya kerjasama dan dukungan dari masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan warga sekitar

sekolah untuk membentuk kepribadian anak dan dalam menciptakan lingkungan sekitar yang kondusif untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press. 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.2002.
- Fadlillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Ismail,SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group,2002.
- Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2007.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Patmonodewo, Sumiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Santoso, Soegeng, *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2009.
- Satibi, Otib, H., *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2008.
- Semiawan, Conny R., *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D Alfabeta*, Bandung, 2016.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sujono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Sunarto dan Hartono, Agung, B., *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, Purwokerto: STAIN PRESS, 2009.
- Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.

Umayah, *Menanamkan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini*, A- Tibyan, dalam jurnal pendidikan Guru Raudhatul Athfal Issn 2541-5549, Vol.1, 2016

Umi, *Strategi Pembelajaran*, Cilacap: Al Ghazali Press, 2009.

Wuri, Wuryandani, *Penanaman nilai moral untuk anak usia dini*, Staffnew. Uny. Yin, Robert K. Studi Kasus Desain dan Metode, Jakarta:PT Grafindo Persada, 2013.

Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*, Jakarta: PT Indeks, 2013

Yus, Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011.



LAMPIRAN - LAMPIRAN



TRANSKIP OBSERVASI

Nama Sekolah : KBT Hadlonah Darussalam

Objek yang diamati : Pelaksanaan Pembelajaran

Pada hari Ahad,5 September 2021 pukul 07.30 saya datang di Hadlonah Darussalam. Saya melihat peserta didik mulai berdatanngan satu persatu. Ketika peserta didik datang, mereka melepas sepatu, dan berjalan menuju kelasnya. Dengan mengucap salam bimbingan dari orang tua yang mengantar, mereka masuk kelas dan berjabat tangan dengan guru.kemudian guru langsung mengajarinya untuk mengaji iqra' secara privat. Peserta didik yang sudah mengaji boleh bermain sambil menunggu bel masuk berbunyi. Pukul 08.00 tepat pembelajaran dimulai dengan senam bersama, setelah senam selesai mereka masuk kelas dan langsung duduk melingkar sesuai perintah guru. Kegiatan dikelas dimulai dengan berdo'a bersama, kemudian menghafal surat,hadits,asmaul husna,do'a,dan kalimat thoyyibah secara bersama-sama. Setelah itu guru menyampaikan tema inti dan kemudian anak-anak mengerjakan prakarya motorik halus. Setelah itu anak-anak cuci tangan, makan kue, dan bermain. Dan pada pukul 09.50 menit anak-anak kembali duduk melingkar untuk berdo'a pulang sekolah, dan guru bertanya kembali hari ini sudah belajar apa di sekolah, kemudian ditutup dengan bacaan hamdalah dan salam, serta janji pulang sekolah.

TRANSKIP OBSERVASI

Nama Sekolah : KBT Hadlonah Darussalam

Objek yang diamati : Metode Pembelajaran

Pada hari Ahad, 5 September 2021 pukul 08.45 guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan metode cerita. Guru bercerita tentang shiroh Nabi Nuh as, guru menggunakan gambar berwarna yakni gambar kapal, hewan-hewan, gambar hujan badai, dan untuk tokoh manusianya guru menggunakan boneka tangan. Anak-anak nampak antusias dan gembira, mereka aktif komunikatif memperhatikan cerita guru. Setelah selesai bercerita, guru memberi pertanyaan sederhana kepada anak-anak terkait shiroh Nabi Nuh as, pertanyaannya yakni siapa putra Nabi Nuh?, Alloh memerintahkan Nabi Nuh as untuk membuat apa ?, setelah turun hujan lebat dibarengi dengan angin badai, lalu terjadi apa ?, apakah Nabi Nuh as dan pengikutnya yang baik selamat dari banjir?

TRANSKIP OBSERVASI

Nama Sekolah : KBT Hadlonah Darussalam

Objek yang diamati : Dampak Pelaksanaan Moral Agama

Pada hari Rabu, 8 September 2021, saya datang ke Hadlonah Darussalam, dan melihat anak yang sebelumnya mudah marah dan teriak-teriak berubah menjadi baik dan sopan. Setelah saya tanya kepada wali kelasnya, beliau menjawab kalau anak ini sudah tuntas emosinya, berkat kerja sama antara guru dan orang tua yang baik. Orang tua melaksanakan pesan dari guru untuk melakukan aktifitas ananda di rumah dengan ketentuan-ketentuan tertentu.

Kemudian saya melihat anak yang sebelumnya masuk kelas mengucapkan hallo sekarang menjadi mengucapkan salam.

Ini adalah bagian dari dampak pelaksanaan pendidikan moral agama di KBT Hadlonah Darussalam.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Umi Kultsum,S.Pd

Tanggal Wawancara : 5 September 2021

Pukul : 10.30

Tempat Wawancara : Kelas A2 Rabbany KBT Hadlonah Darussalam

Topik : Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan moral agama di KBT Hadlonah Darussalam ini bu ?	Pembelajarannya kami mulai dari muqoddimah, trus materi inti, istirahat, dan penutup.
Muqoddimah nya kegiatannya apa saja bu ?	Ya dimulai dari senam, kemudian do'a masuk kelas, do'a sebelum belajar, lalu materi hafalan-hafalan
Untuk materi hafalannya apa saja bu ? dan apakah anak-anak sudah mampu ?	Hafalannya surat-surat pendek, hadits, do'a, asmaul husna, kalimat thoyyibah, juga ada bhs.inggris dan bhs.arab Insyaallah anak-anak mampu karena setiap hari kami ulang, sehingga ini masuk dalam kegiatan pembiasaan
Bagaimana dengan materi inti ? apakah hanya disampaikan di kelas saja ?	Materi inti tidak hanya kami sampaikan di kelas, kadang juga kita sampaikan melalui kunjungan profesi, dan tafakur alam yakni keluar kelas dan belajar di alam terbuka
Apakah guru melaporkan perkembangan anak kepada orang tua bu ?	Iya, setiap hari guru mengisi buku penghubung santri yang isinya penilaian perkembangan kegiatan harian anak selama di sekolah

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Ayu Widaningrum,S.Pd

Tanggal Wawancara : 8 September 2021

Pukul : 10.00

Tempat Wawancara : Kelas A2 Qur'any KBT Hadlonah Darussalam

Topik : Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan moral agama di KBT Hadlonah Darussalam ini bu ?	Dimulai dari pembukaan, inti, istirahat makan kue dan cuci tangan, trus do'a penutup. Setelah itu penilaian yang dilakukan oleh guru
Muqoddimahnya kegiatannya apa saja bu ?	Do'a sebelum belajar, lalu materi hafalan-hafalan, menyanyi lagu-lagu islami,dll
Untuk materi hafalannya apa saja bu ? dan apakah anak-anak sudah mampu ?	Hafalannya surat-surat pendek, hadits,do'a, asmaul husna,kalimat thoyyibah. Insyaalloh anak-anak mampu karena setiap hari kami ulang.
Bagaimana dengan materi inti ? apakah hanya disampaikan di kelas saja ?	Tidak, tapi anak2 juga belajar diluar kelas.
Apakah guru melaporkan perkembangan anak kepada orang tua bu ?	Iya, setiap hari guru mengisi buku penghubung kegiatan anak selama di sekolah, trus orang tua juga mengisi buku penghubung kegiatan anak selama di rumah.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Dwi Arivan Nikmah,S.Pd I

Tanggal Wawancara : 8 September 2021

Pukul : 10.30

Tempat Wawancara : Kelas A1 'Ibadur Rahman KBT Hadlonah Darussalam

Topik : Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan moral agama di KBT Hadlonah Darussalam ini bu ?	Ya dulia dari pembukaan yang isinya materi-materi hafalan, trus kegiatan inti yang isinya materi sesuai tema, shiroh nabi, prakarya,trus istirahat makan kue dan cuci tangan, trus do'a penutup, janji pulang sekolah, salam. Setelah itu saya memberi penilaian
Muqoddimahnya kegiatannya apa saja bu ?	Do'a sebelum belajar, lalu materi hafalan-hafalan do'a,surat pendek,asmaul husna, kalthoy, menyanyi lagu-lagu islami,dll
Untuk materi hafalannya apa saja bu ? dan apakah anak-anak sudah mampu ?	Hafalannya surat-surat pendek, hadits,do'a, asmaul husna,kalimat thoyyibah. Anak-anak ya bisa karena terbiasa diucapkan setiap hari
Bagaimana dengan materi inti ? apakah hanya disampaikan di kelas saja ?	Tidak, tapi anak2 juga belajar diluar kelas..kadang juga dengan bermain
Apakah guru melaporkan perkembangan anak kepada orang tua bu ?	Iya, setiap hari guru mengisi buku penghubung kegiatan anak selama di sekolah, trus orang tua juga mengisi buku penghubung kegiatan anak selama di rumah.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Dwi Arivan Nikmah,S.Pd I

Tanggal Wawancara : 8 September 2021

Pukul : 10.30

Tempat Wawancara : Kelas A1 'Ibadur Rahman KBT Hadlonah Darussalam

Topik : Metode Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Untuk menyampaikan materi2 moral agama , panjenengan menggunakan metode apa bu ?	Biasanya saya pakai metode campu-campur. Tapi yang sering saya gunakan ya metode cerita, kadang saya pakai gambar, kadang juga pakai boneka tangan
Apakah metode yang panjenengan gunakan ini efektif ?	Menurut saya efektif, yang penting suara saya harus keras jadi anak-anak tidak loyo, mereka semangat
Apakah anak-anak teratrik dengan metode yang panjenengan pakai ini ?	Sepertinya tertarik, buktinya mereka memperhatikan, tidak ramai sendiri ketika saya cerita

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Ayu Widaningrum, S.Pd

Tanggal Wawancara : 8 September 2021

Pukul : 10.00

Tempat Wawancara : Kelas A2 Qur'anny KBT Hadlonah Darussalam

Topik : Metode Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Untuk menyampaikan materi2 moral agama , panjenengan menggunakan metode apa bu ?	Saya memakai metode percakapan, metode cerita, Tanya jawab
Apakah metode yang panjenengan gunakan ini efektif ?	Iya tidak selalu tergantung kondisi anak saat itu. Kadang ya kondusif hanya beberapa menit saja
Apakah anak-anak teratrik dengan metode yang panjenengan pakai ini ?	Iya tertarik tapi konsentrasinya tidak lama

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Umi Kultsum,S.Pd

Tanggal Wawancara : 5 September 2021

Pukul : 10.30

Tempat Wawancara : Kelas A2 Rabbany KBT Hadlonah Darussalam

Topik : Metode Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Untuk menyampaikan materi2 moral agama , panjenengan menggunakan metode apa bu ?	Saya memakai metode bercakap-cakap, metode bermain, karyawisata, dan yang paling sering saya memakai metode cerita
Apakah metode yang panjenengan gunakan ini efektif ?	Menurut saya efektif, karena anak-anak kelihatan tertarik dengan cerita saya, karena saya menggunakan /menirukan suara beberapa karakter tokoh di televise yang anak-anak suka
Apakah anak-anak teratrik dengan metode yang panjenengan pakai ini ?	Sepertinya tertarik, buktinya mereka memperhatikan, tidak ramai sendiri ketika saya cerita

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Dwi Arivan Nikmah,S.Pd I

Tanggal Wawancara : 8 September 2021

Pukul : 10.30

Tempat Wawancara : Kelas A1 'Ibadur Rahman KBT Hadlonah Darussalam

Topik : Dampak Pendidikan Moral Agama

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Bu, apakah anak-anak ada perubahan selama mereka masuk sekolah?	Iya, banyak sekali perubahannya,mulai dari yang awalnya tidak mau mengaji menjadi mau, yang sebelumnya datang mengucapkan halo menjadi mengucapkan salam,dan masih banyak lagi
Perubahan apa saja yang bisa panjenengan lihat ?	Perubahan sikap,perubahan menjadi disiplin, menjadi tidak rewel, berkata baik dan sopan. Dulu ada beberapa anak yang suka teriak-teriak sekarang menjadi juga menjadi sopan, tapi semua itu butuh proses lho ya.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Ayu Widaningrum, S.Pd

Tanggal Wawancara : 8 September 2021

Pukul : 10.00

Tempat Wawancara : Kelas A2 Qur'anny KBT Hadlonah Darussalam

Topik : Dampak Pendidikan Moral Agama

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Bu, apakah anak-anak ada perubahan selama mereka masuk sekolah?	Iya ada.
Perubahan apa saja yang bisa panjenengan lihat ?	Dari yang sebelumnya g mau pakai mukena sekarang menjadi mau, dulu gak mau ikut sholat,sekarang alhamdulillah sudah mau
Berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai mereka bisa berubah itu bu ?	Kurang lebih 3 bulan

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Umi Kultsum,S.Pd

Tanggal Wawancara : 5 September 2021

Pukul : 10.30

Tempat Wawancara : Kelas A2 Rabbany KBT Hadlonah Darussalam

Topik : Dampak Pendidikan Moral Agama

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Bu, apakah anak-anak ada perubahan selama mereka masuk sekolah?	Pasti ada. Banyak sekali..
Perubahan apa saja yang bisa panjenengan lihat ?	Perubahan tingkah laku, tutur kata, kedisiplinan, dapat mengendalikan emosi.
Butuh waktu berapa bulan untuk perubahan mereka bu?	Ada yang cepat ada yang lama tergantung dari masing-masing anak. Tapi biasanya tidak ada 3 bulan mereka sudah tuntas semua. Asalkan ada kerja sama yang baik dari orang tua



Kegiatan Cerita dengan menggunakan boneka tangan



Kegiatan Mengaji Iqra'



Praktik Wudlu tanpa air



Sholat Dhuha Berjama'ah



Kegiatan Manasik Haji



Kegiatan Baksi Sosial